

**PENGELOLAAN MODAL KERJA KRUPUK IKAN PADA
USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)
KAMPUNG KRUPUKDESA KEDUNG REJO KECAMATAN
JABON KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI



Oleh:

LENI TRI WULANDARI
NIM: 12510177

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**PENGELOLAAN MODAL KERJA KRUPUK IKAN PADA
USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)
KAMPUNG KRUPUKDESA KEDUNG REJO KECAMATAN
JABON KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh :

LENI TRI WULANDARI

NIM: 12510177

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGELOLAAN MODAL KERJA KRUPUK IKAN PADA
USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)
KAMPUNG KRUPUKDESA KEDUNG REJO KECAMATAN
JABON KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh :

LENI TRI WULANDARI

NIM: 12510177

Telah Disetujui, 16 Juni 2016
Dosen Pembimbing,

Dr. Indah Yuliana, SE., MM

NIP. 19740918200312 2 004

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei

NIP 19750707 200501 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

PENGELOLAAN MODAL KERJA KRUPUK IKAN PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) KAMPUNG KRUPUKDESA KEDUNG REJO KECAMATAN JABON KABUPATEN SIDOARJO

SKRIPSI

Oleh :

LENI TRI WULANDARI

NIM: 12510177

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Tanggal 27 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua Penguji
Drs. Agus Sucipto, MM : ()
NIP. 19670816 200312 1 001
2. Sekretaris/Pembimbing
Dr. Indah Yuliana, SE., MM : ()
NIP. 19740918 200312 2 004
3. Penguji Utama
Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si : ()
NIP. 19670227 199803 2 001

Disahkan Oleh :
Ketua Jurusan,

Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei
NIP. 19750707 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leni Tri Wulandari
NIM : 12510177
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Manajemen

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGELOLAAN MODAL KERJA KRUPUK IKAN PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) KAMPUNG KRUPUK DESA KEDUNG REJO KECAMATAN JABON KABUPATEN SIDOARJO.

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 Juni 2016

Hormat Saya,

LeniTri Wulandari
NIM. 12510177

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Nama	: Leni Tri Wulandari
NIM	: 12510177
Jurusan/Prodi	: Manajemen
Fakultas	: Ekonomi
Judul Skripsi	: PENGELOLAAN MODAL KERJA KRUPUKKAN PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) KAMPUNG KRUPUK DESA KEDUNG REJO KECAMATAN JABON KABUPATEN SIDOARJO

Mengizinkan jika karya ilmiah saya (skripsi) dipublikasikan melalui website perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara keseluruhan (*full teks*).

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 27 Juni 2016

Dosen Pembimbing

Mahasiswa

Dr. Inah Yuliana, SE., MM
NIP. 19740918 200312 2 004

Leni Tri Wulandari
NIM. 12510177

HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa Syukur Alhamdulillah tak henti-hentinya kuucapkan kepada sang khaliq Allah SWT yang telah memberikanku kesehatan kembali sehingga dapat menulis karya kecil ini.

Begitu pula iringan do'a dan restu dari Ayahanda Tercinta Muchlisin dan Ibunda yang menjadi Sumber Kekuatanku Jumaiyah, restu beliau selalu menyertai setiap langkah-langkahku sehingga perjalanan yang begitu sulit dan penuh perjuangan ini bisa ku tempuh dengan semangat untuk meraih cita-cita dan jerih payah beliau adalah kesuksesanku berasal.

Tak lupa untuk kakakku Miftachul Choirun Nisak dan Nia Dwi Ratna Sari dan kakak iparku Harun Arosyid dan Mat Ikhwan yang selalu menjadi contoh tuk lebih baik kedepannya dan selalu mensupport dalam penulisan karya ini.

Dan teruntuk seseorang yang pernah hadir dalam hidupku yang menjadi motivasi tuk bangkit kembali dalam menjalani lika-liku kehidupan. Dan pada akhirnya diri ini menjadi tangguh dan kuat dalam menjalani setiap ujian-Nya.

Kuberharap semoga Karya kecil ini dapat mewakili cinta dan baktiku

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

**Boleh jadi Kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh
jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah
Mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.
(QS. Al-Baqarah: 216)**

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Pengelolaan Modal Kerja Krupuk Ikan Pada Usaha Mikro Kecil Dan menengah (UMKM) Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi agung *Nabiyyuna* Muhammad SAW sang revolusioner sejati yang telah membuka pintu gerbang jalan terang bagi kita semua untuk tetap semangat berjuang di jalan-Nya. Tak lupa kepada para sahabat dan keluarga beliau yang di rahmatinya. Semoga kita semua termasuk orang-orang yang mendapatkan hidayah dan syafaatnya di *yaumul qiyamah* nanti. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam sebuah penulisan skripsi atau karya ilmiah memang bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi sebuah perjuangan tanpa lelah yang menuntut keseriusan, kejelian fikiran, dan menyita waktu yang cukup banyak serta tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih tiada terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, pengarahan, bimbingan, saran, dan bantuan baik moral maupun spiritual serta hal-hal lainnya dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih banyak dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Bapak Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.El selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Indah Yuliana, SE.,MM selaku dosen pembimbing, terima kasih atas segala kesabaran dan ketulusannya membimbing serta mengarahkan penulis dari awal sampai proses paling akhir dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi, yang telah membekali berbagai pengalaman selama penulis kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Sembah sujud dan ta'dzim kuhaturkan kepada Ayahanda Muchlisin dan Ibunda Jumaiyah tercinta, terima kasih yang mendalam atas perjuangannya yang gigih membesarkan, mendidik, menyayangi serta mendo'akan ananda dengan tulus.
7. Yang tersayang kakakku Miftachul Choirun Nisak dan Nia Dwi Ratna Sari serta seluruh keluarga besar yang mencurahkan segenap kasih sayang dan motivasi yang tak terhingga kepada penulis.
8. Teman-teman Putih Abu yang menjadi keluarga di Malang yang selalu menyemangati dan kebersamaannya.
9. Teman-teman seperjuangan Manajemen angkatan 2012 yang selalu memberikan motivasi dan kebersamaannya.

10. Pihak-pihak yang tidak dapat disebut satu persatu disini, yang sedikit banyak telah membantu penyusunan skripsi ini.

Tiada sesuatu apapun yang dapat penulis berikan selain do'an semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridli-Nya dan memberikan imbalan yang lebih baik kepada semua pihak yang bersangkutan, yang telah banyak berjasa sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*.

Selanjutnya, *Nobody's Perfect*, itulah yang bisa penulis sampaikan dengan berbagai keterbatasan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi yang masih jauh dari kesempurnaan ini. Oleh karena itu, penulis tetap membuka hati untuk menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan penulis dimasa mendatang.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama pelaku dunia pendidikan. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Malang, 18 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Batasan Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	12
2.2 Kajian Teoritis	20
2.2.1 Pengertian Modal Kerja	20
2.2.2 Modal Menurut Islam	22
2.2.3 Pengertian Perputaran Modal Kerja	26
2.2.4 Jenis-jenis Modal	28
2.2.5 Kelebihan dan Kekurangan Modal Kerja	32
2.2.6 Sumber-sumber Modal Kerja	33
2.2.7 Jenis-jenis Modal Kerja	35
2.2.8 Konsep Efisien dan Efektif	37
2.2.9 Pengertian UMKM	40
2.2.9.1 Karakteristik UMKM	44
2.3 Kerangka Berfikir	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Lokasi Penelitian	48
3.2 Jenis Penelitian	48
3.3 Obyek Penelitian	49
3.4 Teknik Pengumpulan Data	49
3.5 Metode Analisis Data	52

BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
4.1	Paparan Data Hasil Penelitian 58
4.1.1	Sejarah Kampung Krupuk 58
4.2	Hasil Penelitian 72
4.2.1	Deskripsi Karakteristik Obyek Penelitian 72
4.2.2	Deskripsi UMKM Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo 74
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian 75
4.3.1	Jangka WAKTU Periode Terikatnya Modal Kerja Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo 75
4.3.2	Proyeksi Kebutuhan Kas Rat-rata Per Produksi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo 77
4.3.3	Perputaran Modal Kerja Krupuk Ikan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo 84
BAB V PENUTUP	
5.1	Kesimpulan 95
5.2	Saran 96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kondisi Perekonomian Jawa Timur dan 5 Provinsi Se-Jawa Tahun Dasar 2010	3
Tabel 1.2	Data Kampung Krupuk	5
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	17
Tabel 2.2	Ragam Pengertian UMKM Menurut Beberapa Lembaga	44
Tabel 3.1	Pedoman Wawancara	51
Tabel 4.1	Karakteristik UMKM Krupuk Ikan Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008	61
Tabel 4.2	Jumlah Pengrajin Krupuk Ikan	62
Tabel 4.3	Lamanya Bahan Baku Krupuk Ikan	63
Tabel 4.4	Jumlah Produksi Krupuk Ikan	66
Tabel 4.5	Lokasi Pemasaran Krupuk Ikan	68
Tabel 4.6	Jumlah Karyawan Krupuk Ikan	70
Tabel 4.7	Klasifikasi Jumlah Karyawan	70
Tabel 4.8	Jumlah Produksi Krupuk Ikan Dusun Tungguwulung	72
Tabel 4.9	Jumlah Produksi Krupuk Ikan Dusun Bioro	72
Tabel 4.10	Karakteristik Obyek Berdasarkan Jumlah Karyawan Yang Sama.....	73
Tabel 4.11	Sumber Modal	74
Tabel 4.12	Harga Bahan Baku Krupuk Ikan	77
Tabel 4.13	Biaya Lain-lain Yang Dikeluarkan	78
Tabel 4.14	Rata-rata Kas, Rata-rata Persediaan, Rata-rata Piutang Dan Penjualan Krupuk Ikan Per Produksi	86

Tabel 4.15 Hasil Terikatnya Modal Kerja, Kebutuhan Modal Kerja,
Dan Perputaran Modal Kerja UMKM Krupuk Ikan..... 88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir	47
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Jabon Kabupaten Sidorjo	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Bukti Konsultasi

Lampiran 2: Biodata Peneliti

Lampiran 3: Foto-foto Proses Pembuatan Krupuk Ikan



ABSTRAK

Leni Tri Wulandari, 2016, SKRIPSI. Judul: “Pengelolaan Modal Kerja Krupuk Ikan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo”

Pembimbing : Dr. Indah Yuliana, SE., MM

Kata Kunci : Jangka waktu periode terikatnya modal kerja, proyeksi perhitungan kebutuhan kas rata-rata per hari, dan perputaran modal kerja.

Kampung Krupuk merupakan salah satu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sekaligus sebagai ikon wisata Kabupaten Sidoarjo. Jenis krupuk ikan yang diproduksi di kampung krupuk merupakan produk unggulan yang dimilikinya. Dengan jumlah pengrajin 7 pengrajin di Dusun Tungguwulung dan 5 pengrajin di Dusun Bioro Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan jangka waktu periode terikatnya modal kerja, proyeksi perhitungan kebutuhan kas rata-rata per hari, dan perputaran modal kerja.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif. Obyek dalam penelitian ini adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo sedangkan subyek penelitiannya adalah para pengrajin krupuk ikan di Kampung Krupuk. Penelitian ini merupakan data yang diambil dari lapangan dengan pendekatan survey, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam metode ini adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Jangka waktu periode terikatnya modal kerja yang dibutuhkan pada UMKM krupuk ikan Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo kerja adalah 12 hari. (2) Kebutuhan kas rata-rata per produksi pengrajin krupuk ikan UMKM Kampung krupuk Desa Kedung Rejo untuk keperluan produksi krupuk ikan sebanyak 1 kwintal sebesar Rp.2.487.860, untuk keperluan produksi krupuk ikan sebanyak 1,5 kwintal sebesar Rp.3.895.540, dan untuk keperluan produksi krupuk ikan sebanyak 2 kwintal Rp.6.691.720 (3) Perputaran modal kerja UMKM krupuk ikan menunjukkan kurang efisien dan efektif.

ABSTRACT

Leni Tri Wulandari , 2016 Thesis . Title : " Working Capital Management of Fish Crackers On the Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs) of Kedung Rejo Crackers in the Subdistrict of Jabon, Sidoarjo Regency "

Advisor : Dr. Indah Yuliana, SE., MM

Keywords : Period of the dependent, projected cash, working capital turnover

Crackers village is one of the Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs) as well as a tourist icon of Sidoarjo. The types of fish crackers produced in this crackers village are the superior products of this place. It has 7 workers from Tunggul Wulung village and five from Bioro village, Kedung Rejo, Jabon Subdistrict of Sidoarjo Regency .The purpose of this study to determine and explain the term of the bound period of working capital , projected cash requirement calculation on average per production , and working capital turnover .

This research belongs to the descriptive qualitative research The object of this research is the Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs) of Kedung Rejo crackers in Jabon subdistrict of Sidoarjo regency while the subjects of the study is the fish crackers makers or workers. The data are taken from the range of the activities in the form of words and documentation with survey as its approach. The methodology of this research are observation, interview, and literature review.

The results showed that (1) The period needed for working capital dependent on SMEs fish crackers of Kedung Rejo village is 12 days to work. (2) The average cash needs per production of SMEs for fish cracker production in Kedung Rejo village as much as Rp.2.487.860 per quintal, while the necessity production of 1.5 quintal of fish crackers is Rp.3.895.540, and the necessity production of 2 quintal of fish crackers is Rp. 6.691.720. (3) The SME working capital turnover of fish crackers showed is less efficient and effective.

المستخلص

ليني تري ولندري، ٢٠١٦، البحث العلمي، " إدارة رأسمال سلطة السمك في عملية المجتمع لقرية كروبوك، كيدغ ريجو، جانبون، سيدوارجو.

المشرفة : الدكتور هنده يولينا

مفتاح الكلمة : عهد الوقت المتعلق برأسمال، خطة الحساب الإحتياج رأسمال في كل العملية، و دور رأسمال.

كاروبوك هي قرية فيها عملية المجتمع علس حسب رأسمال من عميله وهذه القرية هي أيقونة السياحي في سيدوارجو. من تحصيل العملية هي السلطة، تكون السلطة انتاج الجودة لقرية. الموظف لهذه العملية هي ٧ اشخاص من قرية تولونج غونونج و ٥ اشخاص من قرية بيبورو، سيدوارجو. من هذ البحث، اهدافه هو تعرف وتبين عن عهد الوقت المتعلق برأسمال، خطة الحساب الإحتياج رأسمال في كل العملية، و دور رأسمال.

منهج البحث هذ البحث هو منهج الكيفي الوصفي، بموضوع العملية المجتمع لقرية كروبوك، كيدغ ريجو، جانبون، سيدوارجو، والموظف في العملية كفاعله. وجدت اباحتة البيانات من ميدان البحث بمقاربة على المرصاد، المقابلة و المكتبية.

اماتنائج البحث من البحث (١) عهد الوقت المتعلق برأسمال يحتاج الموظف لقرية كروبوك، كيدغ ريجو، جانبون، سيدوارجو هو ١٢ ايام. (٢) خطة الحساب الإحتياج رأسمال في كل العملية، لواحد القنطار يحتاج ٢.٤٨٧.٨٦٠ روبية، و على ١,٥ قنطار يحتاج ٣.٨٩٥.٥٤٠ روبية و في قنطاران يحتاج على ٦.٦٩١.٧٢٠ روبية. (٣) لم مجد دور رأسمال فالعملية.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri dan jasa seringkali dijadikan sebagai “payung” dalam proses pembangunan daerah. Pengembangan industri mendapatkan tantangan semakin besar dengan semakin kuatnya gelombang globalisasi dan semenjak kebijakan pemerintah tidak lagi mengandalkan ekspor migas, disinilah salah satu peran penting Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam meningkatkan perekonomian Nasional karena kemampuannya menciptakan lapangan kerja cukup signifikan, sektor ini memang lebih bersifat pada karya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 mencatat jumlah UMKM mencapai 56,54 juta unit atau setara dengan 99,99% dari total unit usaha di Indonesia. Berdasarkan kemampuannya untuk menyerap tenaga kerja pada tahun 2012, UMKM tercatat mampu menyediakan lapangan kerja bagi 107 juta lebih tenaga kerja atau menyerap sekitar 97% angkatan kerja. Sedangkan berdasarkan kontribusinya terhadap pendapatan nasional, UMKM mampu menyumbang 59,8% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2012.

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang

perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung atau tidak langsung dari usaha menengah atau besar. Usaha menengah sendiri adalah usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan yang sudah diatur dalam UU No 10 Tahun 2008 (peraturan Undang-Undang).

Pertumbuhan ekonomi secara kumulatif (Januari-Juni 2015) Jawa Timur mencapai 5,22 persen dan merupakan pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua setelah Banten di Pulau Jawa dan lebih tinggi 0,52 poin dibandingkan pertumbuhan ekonomi Nasional (4,70 persen). Dengan begitu, Jawa Timur mampu memberikan kontribusi terhadap 33 Provinsi (Nasional) sebesar 14,51 persen. Tabel 1.1 menggambarkan perekonomian Jawa Timur dan 5 Provinsi Se-Jawa Tahun 2010:

Tabel 1.1
Kondisi Perekonomian Jawa Timur dan 5 Provinsi Se-Jawa
Tahun Dasar 2010

Indikator	2011	2012	2013	2014	SEM I 2015
Pertumbuhan Ekonomi (%) (c to c)					
Jawa Timur	6,44	6,64	6,08	5,86	5,22
DKI Jakarta	6,73	6,53	6,11	5,95	5,11
Jawa Barat	6,51	6,28	6,06	5,07	4,87
Jawa Tengah	6,03	6,34	5,81	5,42	5,17
DI Yogyakarta	5,17	5,32	5,40	5,18	4,44
Banten	6,38	6,15	5,86	5,47	5,34
Nasional	6,35	6,23	5,78	5,02	4,70
Kontribusi PDRB Terhadap Nasional (%)					
Jawa Timur	14,67	14,87	14,99	14,16	15,51
PDRB Per Kapita (Juta Rupiah)					
Jawa Timur	23,37	26,27	29,62	39,90	...
Nasional	30,60	33,50	36,50	41,80	...

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (2014)

Berdasarkan artikel Kompasiana (2015), Kabupaten Sidoarjo merupakan kabupaten yang memiliki usaha kecil menengah terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2014 jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mencapai 171.264 unit usaha. Dengan rincian usaha mikro 154.891 unit, usaha kecil menengah 154 unit, dan untuk usaha besar 16.000 unit. Kabupaten Sidoarjo telah memiliki 82 sentra industri rakyat dan 11 kampung usaha. Dengan luas 71.424,25 Ha yang terbagi dalam 18 kecamatan, 31 Kelurahan dan 322 Desa (www.Kompasiana.com). Seiring dengan kebijakan pemerintah guna menumbuh kembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), maka pembangunan di sektor industri di Sidoarjo diprioritaskan pada pembangunan dan pengembangan industri kecil. Hal ini dikarenakan industri kecil merupakan

sektor ekonomi strategis daerah yang memiliki kemampuan untuk bertahan ketika industri besar terpuruk saat krisis (Bapeda, 2013).

Salah satu industri kecil yang berkembang di kabupaten Sidoarjo terletak di Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon. Desa Kedung Rejo terbagi dalam enam Dusun, yaitu Dusun Tungguwulung, Bioro, Kedung bahak, Klutuk, Biting, dan Kaliwaru. Sejak tahun 1976 silam, Desa Kedung Rejo mulai dikenal masyarakat sebagai sentra penghasil krupuk. Karena hampir seluruh penduduknya membuat krupuk, maka Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo mendapat julukan sebagai Kampung Krupuk.

Pada tahun 1998, para usahawan Kampung Krupuk dihadapkan pada krisis moneter. Hal itu menyebabkan sebagian besar Pengrajin Krupuk di Kampung Krupuk tersebut gulung tikar. Namun, masih ada beberapa pengrajin yang bertahan hingga saat ini. Berdasarkan data kependudukan Kelurahan Kedung Rejo pada tahun 2013, memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.152 jiwa dengan 72 pengrajin krupuk. Menurut Khoirul pemilik usaha kecil Kampung Krupuk mengungkapkan bahwa, tidak kurang dari 5000 lembar krupuk diproduksi warga setiap harinya. Sekitar 500 ton krupuk berbagai jenis berhasil diproduksi warga Desa Kedung Rejo tiap bulanya (Hasil wawancara dengan responden, 20-12-2015. Adapun jenis krupuk yang berhasil diproduksi oleh warga diantaranya:

Tabel 1.2
Data Kampung Krupuk

No	Dusun	Jumlah Pengrajin	Jenis Krupuk
1.	Tungguwulung	21 Pengrajin	➤ Krupuk Ikan ➤ Krupuk Puli ➤ Krupuk Bawang ➤ Krupuk Musiman
2.	Bioro	16 Pengrajin	➤ Krupuk Ikan ➤ Krupuk Puli ➤ Krupuk Bawang ➤ Krupuk Musiman
3.	Kaliwaru	10 Pengrajin	➤ Krupuk Puli ➤ Krupuk Musiman

Sumber: Profil Desa Kedung Rejo (2015)

Pada tahun 2013 jumlah pengrajin krupuk di Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo berjumlah 72 pengrajin. Namun, dalam kurun waktu dua tahun, warga yang memproduksi krupuk di Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon ini mengalami penurunan dari 72 pengrajin menjadi 47 pengrajin (Hasil observasi, 2015). Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan jumlah pengrajin tersebut adalah kurangnya permodalan dan terbatasnya akses pembiayaan. Modal kerja memiliki arti penting dalam suatu perusahaan sebagai proses produksi. Dimana modal kerja yang cukup lebih baik daripada modal kerja yang berlebihan, karena dengan modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik, sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif. Begitu juga sebaliknya modal kerja yang kurang dari cukup akan dapat menjadi penyebab kemunduran/bahkan kegagalan suatu perusahaan (Riyanto 2002:57-59). Hasil penelitian Budita menunjukkan bahwa apabila modal yang ada pada perusahaan tidak dikelola secara baik akan mengakibatkan perusahaan pada kondisi

overlikuid. hal ini menunjukkan modal yang dimiliki perusahaan banyak yang menganggur.

Disamping itu, modal kerja memiliki beberapa arti penting bagi perusahaan. Pertama, modal kerja menunjukkan ukuran besarnya investasi yang dilakukan perusahaan dalam aktiva lancar dan klaim atas perusahaan yang diwakili oleh utang lancar. Kedua, investasi dalam aktiva likuid, piutang dan persediaan barang adalah sensitif terhadap tingkat produksi dan penjualan. Menurut Ibu Kusiyah salah satu pemilik krupuk puli mengungkapkan bahwa usaha krupuk puli yang ia kelolah terseok-seok dalam permodalan. Ia kesulitan memproduksi krupuk karena terbatasnya jumlah modal yang ia miliki dan kesulitan dalam mencari pinjaman modal.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu permasalahan yang dialami oleh pengrajin krupuk adalah sulitnya mencari modal. Rifa'I (2013) dalam penelitiannya menunjukkan salah satu solusi dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan adanya program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat. Dengan adanya program tersebut, membantu para pengrajin krupuk ikan yang ada di Desa Kedung Rejo mulai dari pemberian dana dengan mempertimbangkan aspek potensi yang sangat besar tetapi masih banyak permasalahan meliputi para pengrajin kecil dan musiman. Namun sebagian besar pengrajin krupuk ikan hanya sebagai pengrajin kecil dan musiman yang masih sangat kekurangan modal untuk memproduksi krupuk ikan.

Selain faktor permodalan yang menjadi kendala para pengrajin krupuk di Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo yaitu para pengrajin kurang memperhatikan dalam pengelolaan modal kerjanya. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Sukoco, Dkk (2015) menunjukkan bahwa fungsi produksi atau operasi terutama pengelolaan modal kerja akan meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan. Hasil penelitian Fristian (2014), menunjukkan bahwa aspek permodalan UMKM sentra industri tempe sanan sebagian besar berasal dari modal sendiri dan sebagian besar mengalami peningkatan dalam modal, sehingga berpotensi untuk berkembang dengan menambahkan modal yang berasal dari sumber lain, seperti kredit perbankan. Aspek tenaga kerja UMKM sentra industri tempe sanan memiliki peran krusial di dalam penyerapan tenaga kerja. Aspek produksi, sebagian besar UMKM menggunakan bahan baku kedelai, sehingga UMKM ini berbasis pertanian, dan dapat mendukung pembangunan dan pertumbuhan produksi di sector pertanian, khususnya kedelai, serta sebagian besar UMKM belum menggunakan teknologi modern dan mengandalkan tenaga manusia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka penelitiann ini memiliki persamaan dan perbedaan. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan pada obyeknya yaitu UMKM dan sama-sama meneliti tentang pengelolaan Modal Kerja. Dimana pada setiap penelitian sebelumnya memaparkan bahwa pentingnya dalam pengelolaan modal kerja dalam suatu usaha. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini mencoba melihat pada sisi pengelolaan modal kerja

yang digunakan atau diterapkan oleh pengrajin kampung krupuk dalam proses produksinya guna meningkatkan pendapatan atau laba. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih ditekankan pada pembukuan yang dilakukan pada setiap UMKM secara teliti, meningkatkan jangkauan pemasaran, dan melakukan inovasi produk.

Dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh UMKM, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengelolaan modal kerja yang dilakukan oleh Pengrajin Krupuk di Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon.

Sehingga berdasarkan latar belakang atau permasalahan yang di hadapi salah satu Usaha Kecil di Sidoarjo diatas, maka Penulis tertarik menulis penelitian dengan judul **“PENGELOLAAN MODAL KERJA KRUPUK IKAN PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) KAMPUNG KRUPUK IKAN DESA KEDUNG REJO KECAMATAN JABON KABUPATEN SIDOARJO”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana jangka waktu periode terikatnya modal kerja krupuk ikan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo?

2. Bagaimana proyeksi perhitungan kebutuhan kas rata-rata per produksi krupuk ikan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimana perputaran modal kerja pada usaha kecil krupuk ikan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Mengetahui dan menjelaskan jangka waktu periode Keterikatan Modal Kerja krupuk ikan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Desa Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.
2. Mengetahui dan menjelaskan proyeksi perhitungan kebutuhan kas rata-rata per produksi krupuk ikan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Desa Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.
3. Mengetahui dan menjelaskan Perputaran modal kerja krupuk ikan pada Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengrajin

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dan pembelajaran dalam mengelolah modal kerja.

2. Bagi Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan informasi mengenai pengelolaan modal kerja terutama pada UMKM krupuk ikan di Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memperluas wawasan penulis baik tentang potensi lokal maupun di bidang keuangan secara khusus dalam Pengelolaan Modal Kerja krupuk ikan pada UMKM Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.

4. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan informasi mengenai potensi lokal yang dimiliki di salah satu provinsi Jawa Timur yaitu Sidoarjo, serta dalam mengelolah perputaran modal kerja pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan juga rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu penelitian ini hanya mengkaji

pada produksi krupuk ikan yang berada di Dusun Tungguwulung dan Bioro Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Karena krupuk ikan merupakan krupuk unggulan yang dimiliki UMKM Kampung Krupuk sekaligus ikan merupakan salah satu ikon yang dimiliki Kabupaten Sidoarjo. Pengambilan obyek penelitian didasarkan pada karakteristik UMKM.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah pengumpulan data, analisis data dan pengelolaan data. Adapun beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Sukoco, Dkk (2015) telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengelolaan Modal Kerja Usaha Mikro Untuk Memperoleh Profitabilitas”. Dengan tujuan untuk mengetahui pengelolaan modal kerja usaha mikro UD Warna Jaya dan untuk mengetahui pengelolaan modal kerja dalam memperoleh profitabilitas UD Warna jaya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan hasil penelitiannya yaitu internal perusahaan yang dimiliki UD Warna Jaya kuat karena modal kerja yang ada dikelola dengan baik dan teliti, sedangkan eksternal perusahaannya terjaga karena belum ada produk pengganti yang bergizi dan ekonomis.

Fristian (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Karakteristik dan Identifikasi Kendala yang dihadapi UMKM di Kota Malang (Studi Kasus pada Sentra Industri Tempe Sanan)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis SWOT yang memberikan informasi yang detail mengenai potensi dan hambatan UMKM Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki UMKM pada berbagai

aspek usaha seperti aspek permodalan UMKM sentra industri tempe sanan sebagian besar berasal dari modal sendiri dan sebagian besar mengalami peningkatan dalam modal, sehingga berpotensi untuk berkembang dengan menambahkan modal yang berasal dari sumber lain, seperti kredit perbankan. Aspek tenaga kerja UMKM sentra industri tempe sanan memiliki peran krusial di dalam penyerapan tenaga kerja. Aspek produksi, sebagian besar UMKM menggunakan bahan baku kedelai, sehingga UMKM ini berbasis pertanian, dan dapat mendukung pembangunan dan pertumbuhan produksi di sector pertanian, khususnya kedelai, serta sebagian besar UMKM belum menggunakan teknologi modern dan mengandalkan tenaga manusia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Budita (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Usaha Kecil Menengah pada Industri Kerajinan Rotan (Kasus pada UKM Mitra Furniture Rumbai Pekanbaru). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif Kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari *Current Ratio* UKM Mitra Furniture selama empat tahun mengalami fluktuasi, secara keseluruhan perusahaan berada pada posisi *overlikuid*, kecuali pada tahun 2011 ratio berada pada posisi likuid. Namun secara umum tahun 2010-2013 dapat dinyatakan bahwa modal yang ada pada perusahaan tidak digunakan secara baik dan sebagaimana mestinya, walaupun perusahaan memiliki cukup dana untuk memenuhi keperluan-keperluan operasinya atau keperluan jangka pendek namun disini modal yang dimiliki perusahaan banyak yang menganggur (*idel*), ini dilihat dari *current ratio* yang berfluktuasi.

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan yang dilakukan oleh Rahmawati (2008), dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Pada Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus Pada UKM Pengrajin Hadycraft Tas dan Tenun Tikar di Kabupaten Lamongan)”. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, modal dan biaya promosi, manajemen, teknologi, birokrasi, kemitraan, dan infrastruktur terhadap pendapatan pada UKM Handycraft di Kabupaten Lamongan, (2) Merumuskan upaya pengembangan UKM handycraft yang ada di Kabupaten Lamongan. Dengan meneliti bahan baku, biaya tenaga kerja, modal, biaya promosi, manajemen, birokrasi, infrastruktur dan kemitraan terhadap pendapatan UKM Handycraft di Kabupaten Lamongan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variable biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, modal, biaya promosi, manajemen, birokrasi, infrastruktur dan kemitraan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.

Penelitian Riningsih (2005) mengenai “Pengaruh Modal Kerja dan Satuan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pada Industri Kecil Pengrajin Genteng Di Desa Karangasem Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan”. Dengan tujuan unyuk mengetahui tidaknya pengaruh modal kerja dan satuan jam kerja terhadap pendapatan pada industri kecil pengrajin genteng, dan untuk mengetahui besarnya pengaruh modal kerja dan satuan jam kerja terhadap pendapatan pada industri kecil pengrajin genteng. Penelitian ini Menggunakan variabel bebas modal kerja dan satuan jam kerja. Sedangkan variabel terikatnya

yaitu pendapatan. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, uji F, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan:

- 1). Ada pengaruh modal kerja dan satuan jam kerja terhadap pendapatan pada industri pengrajin genting di Desa Karangasem Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan.
- 2). Pengaruh yang diberikan secara bersama-sama oleh variable modal kerja dan satuan jam kerja terhadap pendapatan adalah sebesar 70,2%. Sedangkan sisanya sebesar 29,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiono (2015) mengenai “Analisis Penyediaan dan Penggunaan Modal Kerja UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) Dalam Meningkatkan Laba Usaha Pada KUB (Kelompok Usaha Bersama) Alam Lestari Depok. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis penyediaan dan penggunaan modal kerja UMKM dalam meningkatkan laba usaha pada KUB Alam Lestari. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode kualitatif deskriptif. Mengambil data dari informan berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi, serta melakukan triangulasi data dari hasil temuan. Hasil dari penelitian ini yaitu laba pada KUB Alam Lestari mengalami kenaikan dan penurunan. Usaha dari KUB Alam Lestari termasuk dari kategori usaha mikro, hal ini terlihat dari kepemilikan kekayaan dan pendapatan usaha pada periode 2012-2013 mendapati jumlah pendapatan sebesar Rp 17.997.000, dan pada periode selanjutnya mengalami penurunan menjadi Rp 16.082.000.

pembukuan pada KUB Alam Lestari masih sangat sederhana, hal ini dikarenakan masih kecilnya tingkat kompleksitas dari usaha KUB Alam Lestari.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terdapat persamaan masalah yang diteliti, yaitu pengelolaan modal kerja pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Perbedaan dan kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada obyek pengambilan sampel yaitu di Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo dan fokus masalah dari penelitian ini yaitu mengenai pengelolaan modal kerja yang dikelola di Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo. Alasan peneliti mengambil obyek pada UMKM Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo karena dalam kurun dua tahun ini mengalami penurunan yang cukup drastis. Sedangkan UMKM Kampung Krupuk merupakan potensi unggulan dan salah satu ikon wisata Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Riningsih, 2005, Pengaruh Modal Kerja dan Satuan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pada Industri Kecil Pengrajin Genting di Desa Karangasem Wirosari Kabupaten Grobogan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Kuantitatif • Penggalian data dengan wawancara • Metode analisis regresi linier berganda 	Ada pengaruh modal kerja dan satuan jam kerja terhadap pendapatan pada industri kecil pengrajin genting di Desa Karangasem Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Pengaruh yang diberikan secara bersama-sama oleh variabel modal kerja dan satuan jam kerja terhadap pendapatan adalah sebesar 70,2%. Sedangkan sisanya sebesar 29,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.
2.	Dian Rahmawati, 2008, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Pada Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus Pada UKM Pengrajin Hadycraft Tas dan Tenun Tikar di Kabupaten Lamongan).	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kuantitatif • Penggalian data dengan kuisioner dan wawancara • Metode analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik 	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variable biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, modal, biaya promosi, manajemen, birokrasi, infrastruktur dan kemitraan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan. Berdasarkan pengujian secara parsial, variable bahan baku yang berpengaruh paling dominan dan positif terhadap pendapatan dengan nilai signifikan 0,000. Sedangkan biaya

			promosi, teknologi, birokrasi dan infrastruktur berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap pendapatan, dengan nilai t-hitung negative < t-tabel
3.	Silvia Candra Fristian, 2014, Analisis Karakteristik dan Identifikasi Kendala Yang Dihadapi UMKM di Kota Malang (Studi Kasus pada Sentra Industri Tempe Sanan)	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif Deskriptif • Wawancara • Dokumentasi • Analisis SWOT 	Potensi yang dimiliki UMKM pada berbagai aspek usaha seperti aspek permodalan UMKM sentra industri tempe Sanan sebagian besar berasal dari modal sendiri dan sebagian besar mengalami peningkatan dalam modal, sehingga berpotensi untuk berkembang dengan menambahkan modal yang berasal dari sumber lain, seperti kredit perbankan.
4.	Budita, 2014, Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Usaha Kecil Menengah pada Industri Kerajinan Rotan (Kasus pada UKM Mitra Furniture Rumbai Pekanbaru)	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif Kuantitatif 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari <i>Current Ratio</i> UKM Mitra Furniture selama empat tahun mengalami fluktuasi, secara keseluruhan perusahaan berada pada posisi <i>overlikuid</i> , kecuali pada tahun 2011 ratio berada pada posisi likuid. Namun secara umum tahun 2010-2013 dapat dinyatakan bahwa modal yang ada pada perusahaan tidak digunakan secara baik dan sebagaimana mestinya, walaupun perusahaan memiliki cukup dana untuk memenuhi keperluan-

			keperluan operasinya atau keperluan jangka pendek namun disini modal yang dimiliki perusahaan banyak yang menganggur (<i>idel</i>), ini dilihat dari <i>current ratio</i> yang berfluktuasi.
5.	Sukoco Abu Rizal Faturrohman, Dkk, 2015, Pengelolaan Modal Kerja Usaha Mikro Untuk Memperoleh Profitabilitas (Studi pada UD Warna Jaya Periode 2011-2013).	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Deskriptif • Data sekunder • Dokumentasi • Wawancara 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa internal perusahaan yang dimiliki UD Warna Jaya kuat karena modal kerja yang ada dikelola dengan baik dan teliti akan meningkatkan profitabilitas perusahaan, sedangkan eksternal perusahaannya terjaga karena belum ada produk pengganti yang bergizi dan ekonomis.
6.	Penelitian yang dilakukan oleh Sugiono, 2015, Analisis Penyediaan dan Penggunaan Modal Kerja UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) Dalam Meningkatkan Laba Usaha Pada KUB (Kelompok Usaha Bersama) Alam Lestari Depok	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Kualitatif deskriptif • Wawancara • Dokumentasi • Observasi • Triangulasi data dari hasil temuan 	Penyediaan dan penggunaan modal kerja pada KUB Alam Lestari dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, sifat umum perusahaan, waktu dan produksi, tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang, pengaruh konjungtur, dan pengaruh musiman. Modal kerja pada KUB Alam Lestari iuran anggota pada awal periode pembentukan usaha, dan hasil operasi usaha. Laba yang dihasilkan mengalami kenaikan dan penurunan karena produksi didasarkan pada pesanan.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Pengertian Modal Kerja

Manajemen modal kerja merupakan manajemen aktiva lancar dan pasiva lancar. Manajemen modal kerja memiliki beberapa arti penting bagi perusahaan. Pertama, modal kerja menunjukkan ukuran besarnya investasi yang dilakukan perusahaan dalam aktiva lancar dan klaim atas perusahaan yang diwakili oleh utang lancar. Kedua, investasi dalam aktiva likuid, piutang dan persediaan barang adalah sensitif terhadap tingkat produksi dan penjualan. Kurang cermatnya perencanaan posisi aktiva lancar dapat menimbulkan masalah likuiditas. Perusahaan harus mengendalikan tingkat persediaan piutang dan kas sehingga jumlahnya sesuai dengan yang direncanakan. Demikian pula dengan perencanaan pembayaran utang dagang, upah dan pembayaran lain harus dilakukan dengan cermat. Kurangnya perencanaan yang baik menyebabkan timbulnya volatilitas arus kas yang membawa kepada masalah likuiditas (Muslich, 1997:143).

Dalam kaitannya dengan manajemen modal kerja ini tujuan yang hendak dicapai adalah mencari tingkat dan susunan aktiva lancar dan pasiva lancar yang optimal. Disamping itu masalah pembiayaan aktiva lancar dengan campuran antara pasiva lancar dan pinjaman jangka panjang juga dipertimbangkan. Tingkat atau besarnya investasi dalam aktiva lancar ditentukan oleh *trade-off* antara manfaat dan biayanya. Semakin besar posisi aktiva lancar, semakin besar biaya pengadaannya dan opportunity cost dari

investasinya. Sedangkan tambahan manfaat akan semakin berkurang dengan bertambahnya jumlah modal kerja.

Menurut Copeland (1992: 36), Modal kerja didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Sedangkan Riyanto (1995: 57-58) mendefinisikan modal kerja dengan membagi menjadi beberapa konsep sebagai berikut:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertahan dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimulai dari yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja dalam konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

2. Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi dana dalam membagikan aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membayar operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan pada fungsi dalam menghasilkan penghasilan langsung (*current income*). Dan pengertian modal kerja menurut konsep ini adalah dana yang digunakan oleh perusahaan untuk

menghasilkan current income sesuai dengan tujuan didirikannya perusahaan pada suatu periode tertentu. Pada dasarnya, dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dapat digunakan untuk menghasilkan laba periode ini, ada sebagian yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Dan konsep modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kualitatif (Riyanto 2002:57-59). Modal kerja yang cukup lebih baik daripada modal kerja yang berlebihan, karena dengan modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik, sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif. Begitu juga sebaliknya modal kerja yang kurang dari cukup akan dapat menjadi penyebab kemunduran/bahkan kegagalan suatu perusahaan.

2.2.2 Modal menurut Islam

Modal dalam konsep ekonomi Islam berarti semua harta yang bernilai dalam pandangan *syar'i*, dimana aktivitas manusia ikut berperan serta dalam usaha produksinya dengan tujuan pengembangan. Islam memandang modal dengan acuan akidah yang disahkan Al-Qur'an, yakni dipertimbangkan dengan kesejahteraan manusia, alam, masyarakat, dan hak milik.

Berikut ini dijelaskan beberapa kajian dalam pengelolaan modal dalam pandangan islam:

“Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur’an.”(Qs. AL muzammil: 20)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَلْدَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَزَنًا بِوَزْنٍ مِثْلًا بِمِثْلِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَزَنًا بِوَزْنٍ مِثْلًا بِمِثْلِ، فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَهُوَ رِبَاً)

“Dari Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “(Diperbolehkan menjual emas dengan emas yang sama timbangannya dan sama sebanding, dan perak dengan perak yang sama timbangannya dan sama sebanding. Barang siapa menambah atau meminta tambahan maka itu riba.”

Hadits di atas menjelaskan, bahwa dalam islam modal tidak boleh menghasilkan dari dirinya sendiri, tetapi harus dengan usaha manusia. Ini salah satu sebab mengapa membungakan uang dalam bentuk riba dan perjudian dilarang oleh Al-Qur’an. Salah satu hikmah pelanggaran riba, serta pengenaan zakat 2,5% terhadap uang (walau tidak diperdagangkan) adalah untuk mendorong aktifitas ekonomi, perputaran dana sekaligus mengurangi spekulasi dan penimbunan (Munir, 2007: 63).

Didalam menggunakan modal menurut islam harus tidak mengandung unsur-unsur berikut:

1. Riba

Dalam bahasa berarti ziyadah atau tambahan, dalam pengertian lain juga menyebutkan riba adalah tumbuh atau membesar. Dengan kata lain riba adalah pengambilan tambahan dengan menggunakan harta atau modal dengan cara yang bathil. Di dalam Islam riba di haramkan karena dapat menimbulkan pihak-pihak yang dirugikan. Bahkan riba termasuk ke dalam kelompok dosa besar. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Yang artinya: *Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba'.*

2. Maisir

Kata maisir apabila di artikan secara bahasa berarti memperoleh sesuatu tanpa kerja keras atau mendapat keuntungan tanpa dengan bekerja. Dengan kata lain juga bisa disebut judi. Dalam Islam judi di haramkan sebagaimana di tegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al Maidah ayat 90.

Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”*.

3. Ghoror (ketidakpastian)

Definisi ghoror menurut mazhab Imam Syafi’I seperti dalam kitab Qalyubi wa Umairah adalah apa-apa yang akibatnya tersembunyi dalam pandangan kita dan akibat yang paling mungkin muncul adalah yang paling kita takuti.

Wahbah az-Zuhaili memberi pengertian tentang ghoror sebagai alkhatar dan at-taghrir yang artinya penampilan yang menimbulkan kerusakan (harta) atau sesuatu yang tampaknya menyenangkan tetapi hakekatnya menimbulkan kebencian.

Dengan demikian menurut bahasa arti ghoror adalah al-khida’ penipuan’, suatu tindakan yang di dalamnya diperkirakan tidak ada unsur kerelaan. Ghoror dari segi fiqh berarti penipuan dan tidak mengetahui barang yang diperjual-belikan dan tidak dapat diserahkan. Ghoror terjadi apabila kedua belah pihak saling tidak mengetahui apa yang akan terjadi di hari selanjutnya. Ini adalah suatu kontrak yang dibuat berdasarkan pengandaian semata. Contoh jual beli ghoror adalah membeli atau menjual anak lembu yang masih didalam perut induknya.

Dalam Al-Qur'an pun juga dituliskan tentang tata cara dalam menggunakan harta atau modal, seperti yang terkandung dalam surat Al Furqan, ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ
 قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak kikir, dan adalah di tengah-tengah antara yang demikian” (QS. Al Furqan, 67)

Dari ayat di atas, dapat kita simpulkan bahwa Allah menganjurkan kepada manusia agar tidak berlebihan dalam membelanjakan hartanya (efisiensi dalam menggunakan harta atau modalnya).

Menurut perspektif Islam, bahwa setiap penggunaan harta atau modal harus sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan (ataupun kekurangan), agar tidak menimbulkan kemubadziran. Adapun tujuan pokok dari harta itu adalah sebagai sarana bagi manusia untuk memakmurkan bumi dan mengabdikan kepada Allah. Harta itu akan menjadi baik dan bermanfaat jika digunakan pada jalan yang diridhai Allah, dan didapatkan dengan cara yang tidak merugikan orang lain.

2.2.3 Pengertian Perputaran Modal Kerja

Masalah modal kerja adalah masalah yang tiada akhir, selama perusahaan masih beroperasi, modal sangat dibutuhkan untuk melakukan

pembiayaan kegiatan perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup untuk memungkinkan suatu perusahaan untuk melaksanakan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan timbul. Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak dan produktif dan hal ini memberikan kerugian karena dana yang tersedia tidak digunakan untuk kegiatan perusahaan. Sebaliknya, kekurangan modal kerja merupakan sebab utama kegagalan perusahaan dalam menjalankan perusahaannya. Keefektifan penggunaan modal kerja dapat diukur dengan rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*).

Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode, atau jumlah penjualan yang bisa dicapai oleh setiap rupiah modal kerja, dan jumlah penjualan tersebut otomatis berpengaruh terhadap profitabilitas (Munawir 2004: 240).

Menilai ketersediaan kas dapat dihitung dari perputaran kas. Tingkat perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Menurut Kasmir (2011: 141) “perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata”. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan.

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja

perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode (Kasmir 2011: 182).

2.2.4 Jenis-jenis Modal

Pada dasarnya kebutuhan modal untuk melakukan usaha terdiri dari:

1. Modal Kerja

Modal kerja yaitu modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan pada saat perusahaan sedang beroperasi. Jenis modalnya bersifat jangka pendek, biasanya hanya digunakan untuk sekali atau beberapa kali proses produksi. Modal kerja digunakan untuk keperluan membeli bahan baku, membayar gaji karyawan dan biaya pemeliharaan serta biaya-biaya lainnya.

Modal kerja juga dapat diperoleh dari modal pinjaman bank (biasanya maksimal setahun). Biasanya dunia perbankan dapat membiayai modal investasi dan modal kerja baik secara bersamaan maupun sendiri-sendiri (tergantung kebutuhan dan permintaan nasabah) (Kasmir 2006: 85).

Adapun komponen-komponen daripada modal kerja itu sendiri yaitu:

a. Kas

Definisi arus kas dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) arus kas aktiva dan (2) arus kas operasional. Keputusan keuangan pada

umumnya mendasarkan pada arus kas. Nilai-nilai aktiva, termasuk saham perusahaan didasarkan pada prediksi arus kas yang akan dihasilkan. Lebih jauh lagi, kebutuhan kas untuk membeli persediaan, pembelian aktiva tetap, pembayaran gaji, pembayaran deviden, dan bentuk arus kas lainnya. Arus kas suatu aktiva diukur berdasarkan arus kas yang dihasilkan oleh aktiva tersebut. Demikian halnya arus kas perusahaan yang lainnya dapat ditelusur dari arus kas keluar dan arus kas masuk. Arus kas dapat dikategorikan ke dalam arus kas operasi, arus kas belanja perusahaan, dan arus kas pengelolaan modal kerja. Guna memenuhi teknik hitungan penganggaran modal untuk proyek investasi aktiva tetap maka arus kas dapat diidentifikasi dalam arus kas operasional (Harmono 2009: 85).

b. Persediaan

Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Persediaan merupakan bentuk investasi, dar mana keuntungan (laba) itu bisa diharapkan melalui penjualan dikemudian hari. Oleh sebab itu pada kebanyakan perusahaan sejumlah minimal persediaan harus dipertahankan untuk menjamin kontinuitas dan stabilitas penjualannya.

Pengertian persediaan menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

Menurut Sofyan Assauri dalam Marihot Manullang dan Dearlina Sinaga (2005: 50), menerangkan bahwa persediaan adalah sebagai suatu aktiva lancar yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usah normal atau persediaan barang-barang yang masih dalam pekerjaan proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Begitu pula Zaki Baridwan (2000: 149), menerangkan bahwa pengertian persediaan barang secara umum istilah persediaan barang dipakai unytuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual.

Sedangkan menurut M. Munandar dalam Marihot Manullang dan Dearlina Sinaga (2005: 50), menerangkan bahwa persediaan adalah sebagai persediaan barang-barang (bahan-bahan) yang menjadi objek usaha pokok perusahaan. Dan menurut John J Wild, K R. Subramanyam dan Robert F Halsey (2004: 265), menerangkan bahwa Persediaan (*Inventory*) merupakan barang yang dijual dalam aktivitas operasi normal perusahaan”.

c. Surat Berharga

Surat berharga dalam bahasa Belanda disebut Waarde Papier, atau di Negara-negara Anglo Saxon dikenal dengan istilah Negotiable Instruments. Yaitu surat yang diadakan oleh seseorang sebagai pelaksanaan pemenuhan suatu prestasi, yang merupakan pembayaran harga sejumlah uang. Misalnya wesel, cek, sertifikat, deposito, bilyet giro, kartu kredit, kartu ATM, dan lain sebagainya.

d. Utang Piutang

Piutang juga merupakan aktiva lancar yang paling likuid setelah kas. Bagi sebagian perusahaan, piutang merupakan pos yang penting karena merupakan bagian aktiva lancar perusahaan yang jumlahnya cukup besar. Keadaan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola piutang, hal ini berarti profitabilitas perusahaan pun dapat dipertahankan.

Menurut Wild, Subramayam, dan Halsey (2005: 197), perputaran piutang adalah menunjukkan rata-rata berapa sering, secara rata-rata, piutang berubah yaitu, diterima dan ditagih sepanjang tahun.

2. Modal Operasional

Modal operasional adalah modal yang harus anda keluarkan untuk membayar biaya operasi bulanan dari bisnis anda. Pos-pos dalam modal operasional ini pada setiap bisnis umumnya hampir sama. Ini karena

pada prinsipnya, yang dimaksud dengan modal operasional adalah uang yang harus anda keluarkan untuk membayar pos-pos biaya di luar bisnis anda secara langsung. Jadi, modal operasional ini biasanya dibayar secara bulanan (Oskar, Ferdy, Dkk, 2001: 127).

2.2.5 Kelebihan dan Kekurangan Modal Kerja

Pengendalian jumlah modal kerja yang tepat akan menjamin kontinuitas operasi dari perusahaan secara efisien dan ekonomis. Bilamana modal kerja terlalu besar, maka dana yang tertanam dalam modal kerja melebihi kebutuhan, sehingga terjadilah *idle fund*. Padahal dana itu sendiri sebenarnya dapat digunakan untuk keperluan lain dalam rangka peningkatan laba. Tetapi bilamana modal kerja terlalu kecil atau kurang, maka perusahaan akan kurang mampu memenuhi permintaan langganan seperti membeli bahan mentah, membayar gaji pegawai dan upah buruh ataupun kewajiban-kewajiban lainnya yang segera harus dilunasi.

Dengan demikian kebaikan dan keburukan modal kerja dalam perusahaan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kelebihan atas modal kerja mengakibatkan kemampuan laba menurun sebagai akibat lambatnya perputaran dana perusahaan.
- b. Menimbulkan kesan bahwa manajemen tidak mampu menggunakan modal kerja secara efisien.

- c. Jika modal tersebut dipinjam dari bank maka perusahaan mengalami kerugian dalam membayar bunga.

Tetapi bilamana modal kerja cukup, akan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, seperti:

- a. Melindungi kemungkinan terjadinya krisis keuangan guna membenahi modal kerja yang diperlukan.
- b. Merencanakan dan mengawasi rencana perusahaan menjadi rencana keuangan dalam jangka pendek.
- c. Menilai kecepatan perputaran modal kerja dalam arti yang menyeluruh.
- d. Membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendek sesuai dengan jatuh tempo.
- e. Memperoleh kredit sebagai sumber dana guna memperbesar pemenuhan kebutuhan kekayaan aktiva lancar.
- f. Memberikan pedoman yang baik sehingga tidak terdapat keraguan manajemen guna memperoleh efisiensi yang baik.

2.2.6 Sumber-sumber Modal Kerja

Ditinjau dari asalnya sumber-sumber modal dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber internal (*internal sources*) dan sumber eksternal (*eksternal sources*) (Riyanto 2001: 209-2018). Modal internal perusahaan diantaranya dapat diperoleh melalui laba ditahan (*retained earning*), sedangkan modal

eksternal perusahaan dapat diperoleh melalui hutang saham prefer dan saham biasa.

a. Sumber Internal

Modal yang berasal dari sumber internal merupakan modal atau dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan. Pada umumnya modal yang berasal dari sumber internal perusahaan meliputi laba ditahan (*retained earning*) dan akumulasi penyusutan (*accumulated depreciation*).

1. Laba ditahan (*retained earning*)

Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan sebagian laba ditahan oleh perusahaan. Apabila penanaman keuntungan tersebut dengan tujuan atau maksud tertentu, misalnya cadangan ekspansi, cadangan modal kerja, cadangan selisih kurs, cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tak terduga sebelumnya, maka ini dikenal dengan istilah cadangan. Namun apabila perusahaan belum memiliki tujuan tertentu mengenai penggunaan keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut digolongkan ke dalam laba ditahan (*retained earning*).

2. Akumulasi Penyusutan (*Accumulated Depreciation*)

Besarnya akumulasi penyusutan tiap tahunnya tergantung pada metode penyusutan yang diterapkan oleh perusahaan. Sebelum akumulasi penyusutan ini digunakan untuk

mengganti aktiva tetap, dana yang ada dapat berfungsi sumber penawaran modal internal perusahaan.

b. Sumber Eksternal

Sumber eksternal adalah sumber yang berasal dari luar perusahaan. Dana yang berasal dari sumber eksternal adalah dana yang berasal dari kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan adalah merupakan dana yang akan ditanam dalam perusahaan yang bersangkutan, dan ini dalam perusahaan disebut modal sendiri. Dengan demikian pada dasarnya dana yang berasal dari sumber eksternal terdiri dari modal asing dan modal sendiri.

2.2.7 Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut Kasmir (2007: 88-89), ada dua jenis modal yaitu:

a. Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik perusahaan dengan cara mengeluarkan saham. Saham yang dikeluarkan perusahaan dapat dilakukan secara tertutup atau terbuka. Keuntungan menggunakan modal sendiri untuk membiayai suatu usaha adalah tidak adanya beban biaya bunga, tetapi hanya akan membayar deviden. Pembayaran deviden dilakukan apabila perusahaan memperoleh keuntungan dan besarnya dividen tergantung dari keuntungan perusahaan.

Kemudian, tidak ada kewajiban untuk mengembalikan modal yang telah digunakan. Kerugian menggunakan modal sendiri adalah jumlahnya sangat terbatas dan relative sulit untuk memperolehnya.

Bagi perusahaan yang sudah atau sedang berjalan, modal selain berupa saham dapat juga diambil dari cadangan laba atau laba yang belum dibagi. Namun, modal ini hanya dapat digunakan perusahaan untuk sementara waktu. Untuk usaha tertentu, seperti yayasan dapat menggunakan modal sumbangan atau hibah dari pihak lainnya.

b. Modal Asing (Pinjaman)

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Penggunaan modal pinjaman untuk memniyai suatu usaha akan menimbulkan beban biaya bunga, biaya administrasi, serta biaya provinsi dan komisi yang besarnya relative. Penggunaan modal pinjaman mewajibkan pengembalian pinjaman setelah jangka waktu tertentu.

Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak. Disamping itu, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh.

Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari:

1. Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta, pemerintah maupun perbankan asing.
2. Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi, leasing, dana pension, koperasi atau lembaga pembayaran lainnya.
3. Pinjaman dari perusahaan non keuangan

2.2.8 Konsep Efisien dan Efektifitas

a. Efisien

Efisiensi adalah kata yang menunjukkan keberhasilan seseorang atau organisasi atas usaha yang dijalankan yang diukur dari segi besarnya sumber yang digunakan untuk mencapai hasil kegiatan yang dijalankan. Dengan kata lain, efisiensi merupakan perbandingan antara sumber dan hasil (Muhammad, 20015 :165).

Sedangkan arti kata efisien menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu:

“Tepat atau sesuai untuk mengerjakan atau menghasilkan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya, serta mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat.”

Efisiensi dalam ilmu ekonomidigunakan untuk merujuk pada sejumlah konsep yang terkait pada kegunaan pemaksimalan

serta pemanfaatan seluruh sumber daya dalam proses produksi barang dan jasa.

Pengertian efisiensi menurut Mulyamah yaitu: “Efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan.

Efisiensi penggunaan modal kerja berarti bagaimana mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan. Dari segi ekonomis, efisiensi yang paling baik adalah suatu tingkat yang diperoleh dari hasil yang optimal dengan biaya yang rasional.

b. Efektifitas

Secara bahasa efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya, akibatnya, keadaan berpengaruh, berguna.

Menurut ahli manajemen Peter Drucker efektifitas adalah *melakukan pekerjaan yang besar*.

Konsep efektifitas sesungguhnya merupakan suatu konsep yang luas, mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar organisasi. Konsep efektifitas ini oleh para ahli belum ada keseragaman pandangan, dan hal tersebut dikarenakan sudut pandang yang dilakukan dengan pendekatan disiplin ilmu yang berbeda, sehingga melahirkan konsep yang berbeda pula di dalam pengukurannya. Namun demikian, banyak juga ahli dan peneliti

yang telah mengungkapkan apa dan bagaimana mengukur efektifitas itu.

Efektifitas yaitu hubungan antara hasil dan tujuan. Efektifitas juga berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu operasi pada sektor publik sehingga suatu kegiatan dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang merupakan sasaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa efektifitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasarannya atau dapat dikatakan bahwa efektifitas merupakan tingkat ketercapaian tujuan dari pengaktifan-pengaktifan yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Badudu (2001 :371), efektif bermakna: “1) mempunyai efek, pengaruh atau akibat, 2) memberikan hasil yang memuaskan, 3) memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, bekerja dengan sebaik-baiknya.

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai bahwa suatu tujuan tersebut berjalan secara efektif sesuai rencana yaitu:

- a. Kegunaan: agar berguna bagi manajemen dalam melaksanakan fungsi-fungsinya yang lain, suatu rencana harus fleksibel, stabil, berkesinambungan, dan sederhana.
- b. Ketetapan dan obyektifitas: rencana harus dievaluasi untuk mengetahui apakah jelas, ringkas, nyata, dan akurat. Berbagai keputusan dan kegiatan hanya efektif bila didasarkan atas informasi yang tepat.
- c. Ruang lingkup: perencanaan perlu memperhatikan prinsip-prinsip kelengkapan, keadaan, dan konsisten.
- d. Biaya: dalam hal ini menyangkut biaya usaha dan aliran emosional serta keuntungan.
- e. Akuntabilitas: terdiri dari dua aspek yaitu tanggung jawab atas pelaksanaan dan tanggung jawab atas implementasinya.
- f. Ketepatan waktu: berbagai perubahan yang terjadi sangat cepat akan dapat menyebabkan suatu rencana tidak tepat atau sesuai untuk berbagai perbedaan waktu.

Jadi efektifitas secara sederhana dapat diartikan sebagai adanya suatu usaha atau upaya yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan agar tercapai hasil yang memuaskan.

2.2.9 Pengertian UMKM

UMKM merupakan singkatan dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Meskipun tidak ditemukan pengertian yang baku mengenai

dalam kamus dan ensiklopedi bahasa Indonesia, praktisnya UMKM seringkali dihubungkan dengan modal yang terbatas, yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan sebuah usaha. Umumnya jenis usaha ini erat berkaitan dengan kategori masyarakat kelas menengah kebawah. Walaupun demikian, jenis usaha ini tidak bisa dipandang dengan sebelah mata. Kehadirannya telah membuka mata masyarakat banyak, khususnya mereka yang ingin bergelut dalam dunia bisnis. Karena itu, tidak mengherankan kalau ditemukan fakta bahwa tidak sedikit pengusaha yang memulai usaha mereka dengan jenis usaha ini kemudian berkembang menjadi pengusaha yang sukses (Oskar, Ferdy, Dkk 2010: 1).

Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memberikan pengertian mengenai usaha kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil. Djumhana, (1994: 215) usaha kecil adalah kegiatan ekonomi yang dijalankan rakyat dalam arti kegiatan dalam arti kegiatan ekonomi sangat terbatas dari segi ruang lingkup usahanya, tujuan usahanya, segi permodalanya, dan pengelolanya.

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Tambahan (56:2002) Di Indonesia, terdapat berbagai definisi yang berbeda mengenai UMKM berdasarkan kepentingan lembaga yang memberi definisi, definisi tersebut diantaranya:

- a. Departemen Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UU No. 9 Tahun 1995), yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI) adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,- . Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan

bersih antara Rp 200.000.000 s.d. Rp10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan.

b. Badan Pusat Statistik Nasional (BPS)

BPS memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja.

Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d. 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d. 99 orang.

c. Bank Indonesia (BI)

UMKM adalah perusahaan atau industri dengan karakteristik berupa:

1. Modalnya kurang dari Rp. 20 juta.
2. Untuk satu putaran dari usahanya hanya membutuhkan dana Rp 5 juta.
3. Memiliki aset maksimum Rp 600 juta di luar tanah dan bangunan.
4. Omset tahunan \leq Rp 1 miliar.

d. Keppres No. 16/1994:

UKM adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp. 400 juta.

e. Departemen Perindustrian dan Perdagangan mendefinisikan dapat dikatakan UMKM jika memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan memiliki aset maksimal Rp 600 juta di luar tanah dan bangunan
2. Perusahaan memiliki modal kerja di bawah Rp 25 juta

- f. Departemen Keuangan: UMKM adalah perusahaan yang memiliki omset maksimal Rp 600 juta per tahun dan atau aset maksimum Rp 600 juta di luar tanah dan bangunan.
- g. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

2.2.9.1 Karakteristik Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Definisi UMKM sendiri masih terdapat banyak versi seperti pada Tabel 1 di bawah ini. Beberapa lembaga dan para peneliti telah mendefinisikan UMKM dengan pengertian yang berbeda. Namun, kita tetap harus sadar bahwa salah satu ciri UMKM memang bentuknya beragam, yang penting perbedaan tersebut masih dapat ditelusuri konsistensinya. Dengan mencermati batasan tersebut, profil dan peran UMKM di Indonesia dapat diilustrasikan sebagai berikut. Pada tahun 2002, dari sekitar 40 juta pelaku usaha, 39 juta diantaranya usaha mikro, 640 ribu unit usaha kecil, 70 ribu usaha menengah dan 11 ribu usaha besar Krisnamurti (2003: 143).

Tabel 2.2
Ragam Pengertian UMKM Menurut Beberapa Lembaga

Tabel	Istilah	Batasan Pengertian Secara Umum
UU No. 9/95 (Usaha Kecil)	Usaha Kecil	Aset \leq Rp 200 juta di luar tanah dan bangunan atau Omset \leq Rp 1 milyar per tahun
INPRES No.10/1999	Usaha Menengah	Memiliki kekayaan bersih Rp 200 juta – Rp 10 milyar (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).
Badan Pusat Statistik	Usaha Mikro	Pekerja $<$ 5 orang termasuk tenaga kerja keluarga

(BPS)	Usaha Kecil	Pekerja 5 – 9 orang
	Usaha Menengah	Pekerja 20 – 99 orang
Menteri Negara Koperasi dan UKM	Usaha Kecil	Aset < Rp 200 juta di luar tanah dan bangunan Omset < Rp 1 milyar/tahun atau independen
	Usaha Menengah	Aset > Rp 200 juta atau Omset Rp 1–10 milyar per tahun
Bank Indonesia (BI)	Usaha Mikro	Dijalankan oleh rakyat miskin atau dekat miskin, bersifat usaha keluarga, menggunakan sumber daya lokal, menerapkan teknologi sederhana dan mudah keluar masuk industri
	Usaha Kecil	Aset < Rp 200 juta atau Omset Rp 1 milyar
	Usaha Menengah	Untuk kegiatan industri, Aset < Rp 5 milyar, untuk lainnya (termasuk jasa), Aset <Rp 600 juta diluar tanah dan bangunan atau Omset < Rp 3 milyar per tahun.
Bank Dunia	Usaha Mikro	Pekerja < 10 orang, Aset < \$100.000 atau Omset < \$100.000 per tahun
	Usaha Kecil	Pekerja < 50 orang, Aset < \$ 3 juta atau Omset < \$ 3 juta per tahun
	Usaha Menengah	Pekerja < 300 orang, Aset < \$ 15 juta atau Omset < \$ 15 juta per tahun

Sumber: Krisnamurti, (dalam Yustika, 2005)

Kemudian, pada tahun 2003 dari sekitar 40 juta pelaku usaha yang ada di Indonesia, sebanyak 39,8 juta atau 99,5% adalah pelaku UMKM. Dari sejumlah UMKM tersebut diantaranya 93% merupakan usaha tani dan usaha lain yang masih terkait dengan pertanian termasuk kerajinan rakyat dan petani gurem. (Krisnamurti, 2003). Dari sisi penyerapan tenaga kerja, keberadaan UMKM mampu menyediakan 97% kesempatan kerja, serta yang terkait dengan distribusi barang mencapai 70% dan sebagai produsen

sebanyak 65%, yakni, produsen yang memproduksi barang dan jasa yang diterima masyarakat, (Bobo, 89:2003).

2.3 Kerangka Berpikir

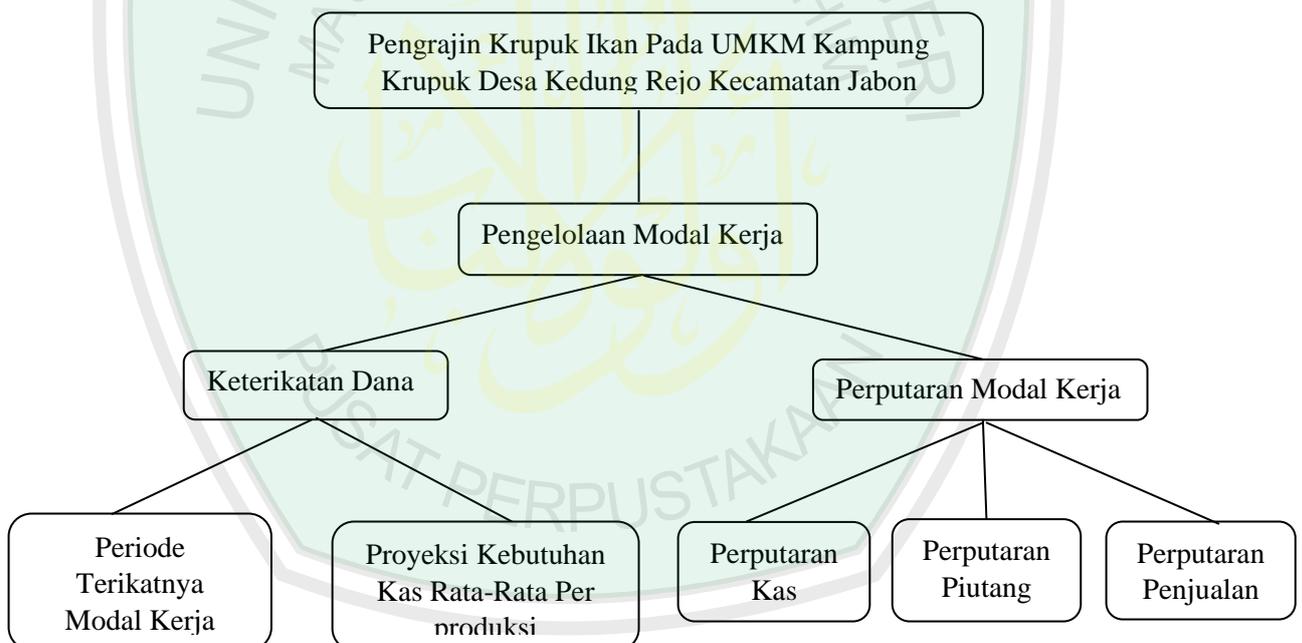
Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian terdahulu dan tinjauan pustaka disusunlah kerangka berpikir. Sekarang dalam Sugiyono (2011:60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Penyusunan kerangka berpikir dimulai dari fenomena ekonomi yang ada di Indonesia yang semakin memprihatinkan sehingga menimbulkan ancaman kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan. Kemudian dilanjutkan dengan kajian teori.

Kajian teori tersebut menuntun untuk berpikir secara deduktif yaitu suatu proses berpikir yang berawal dari proses berpikir umum menuju ke pemikiran khusus yang bersifat umum. Penyusunan naskah disertai selain didasarkan pada kajian yang bersumber dari teori-teori, juga dari kajian empirik yang bersumber dari bermacam-macam tulisan yang relevan oleh beberapa pengarang baik berubah penelitian terdahulu, maupun disertasi yang semuanya memperkaya wawasan untuk menyusun naskah disertasi. Kajian empiris akan menuntun pada proses berpikir yang khusus menuju pada proses berpikir umum.

Proses berpikir tidak bisa hanya secara deduktif atau induktif saja. Proses berpikir merupakan interaksi antara proses berpikir deduktif dan induktif atau kajian teoritis dan kajian empiris saling berhubungan dan saling

mendukung satu dengan lainnya. Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris disusun suatu rumusan masalah yang perlu diselesaikan. Masalah tersebut diselesaikan dengan menggunakan kajian teoritis dan kajian empiris yang ada. Temuan teoritis akan memperkuat teori, sedangkan temuan empiris akan memperkaya hasil-hasil penelitian. Dari hasil tersebut akan ditemukan sebuah model detector kebangkrutan yang paling tepat. Secara rinci kerangka berpikir ini dapat dilihat pada gambar 2.3.

Gambar 2.3
Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Yang memproduksi krupuk ikan yaitu Dusun Tungguwulung dan Dusun Bioro.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui salah satu potensi local yang dimiliki Kabupaten Sidoarjo yaitu Kampung Krupuk. Sehingga jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Indriantoro dan Supomo (1998: 12) adalah penelitian yang mempunyai maksud untuk memenuhi fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian yang menekankan pada pemeahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan social berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting*, kompleks dan rinci yang mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati (Indriantoro dan Supomo, 1998: 12). Penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai pendeteksi dini agar perajin dapat melakukan tindakan korektif terhadap usahanya.

3.3 Obyek Penelitian

Obyek penelitian pada penelitian ini adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Pengambilan obyek penelitian didasarkan pada suatu kriteria tertentu. Yaitu jenis krupuk yang diproduksi (krupuk ikan). Penelitian diperoleh dari pengrajin krupuk ikan di Dusun Tungguwulung dan Dusun Bioro Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Dimana dari kedua dusun tersebut yang memiliki jumlah produksi dan jumlah karyawan yang sama sebagai sampel dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Bungin (2003: 42) menjelaskan teknik pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable. Sedangkan Arikunto (2002: 136) berpendapat bahwa teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan dan penelitiannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam Maarif (2004:54), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Akbar 2006: 54). Dalam penelitian ini, pola observasi yang dilakukan adalah

observasi partisipan sebagai pengamat bahwa keterangan yang diperlukan oleh peneliti dapat diperoleh dari partisipan atau subyek, subyek melakukan pengamatan sebagaimana pengamat melakukan pengamatan (Sedarmayanti, Dkk 2002: 71).

Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat tindakan yang dilakukan oleh pemilik dalam memproduksi pada usaha yang dimilikinya. Dari observasi ini, peneliti bisa mengambil data dari pengamatan selama penelitian dilaksanakan.

b. Interview (wawancara)

Menurut Moloeng (1991: 135) dijelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait dengan maksud melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

Dalam usulan penelitian ini peneliti hanya mengemukakan rencana wawancara secara garis besar yang akan dikembangkan secara lebih mendalam pada saat wawancara dilakukan terhadap informan sehingga diharapkan perolehan informasi yang lengkap, aktual dan akurat.

Adapun beberapa pedoman pertanyaan dalam wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Pedoman Wawancara

No	Aspek Modal Kerja	Pertanyaan	Informan
1.	Kas	a. Berapa rata-rata jumlah kas yang dimiliki? b. Bagaimana alokasi penggunaan kas? c. Berapa lama kurun waktu perputaran kas?	Pemilik produksi pada Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.
2.	Bahan Baku	a. Bahan baku apa saja yang digunakan pada produksi krupuk? b. Dari mana bahan baku didapatkan? c. Bagaimana system pembayaran dalam pembelian bahan baku? d. Berapa jangka waktu pembelian bahan baku? e. Bagaimana perlakuan terhadap bahan baku yang sudah didapat?	Pemilik produksi pada Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.
3.	Proses Produksi	a. Bagaimana proses produksinya? b. Berapa lama waktu yang diperlukan dalam proses produksi ? c. Berapa lama jangka waktu yang diperlukan pada masing-masing proses produksi? d. Berapa rata-rata setiap produksi?	Pemilik produksi pada Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.
4.	Barang Jadi	a. Bagaimana perlakuan barang yang sudah jadi?	Pemilik produksi pada Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.
5.	Piutang Dagang	a. Bagaimana sistem yang anda gunakan dalam penjualan produk ?	Pemilik produksi pada Kampung Krupuk Desa

		b. Bagaimana proses pembayaran pada setiap penjualan produk anda? c. Apakah perusahaan anda menerapkan diskon pada setiap pembelian?	Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.
--	--	---	---

Sumber: Diolah Peneliti(2016)

c. Studi Pustaka

Pengumpulan data yang bersumber dari buku-buku yang membahas dan berhubungan dengan obyek penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metoda kualitatif deskriptif. Yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang ada dilapangan kemudian mengadakan analisis data-data yang diperoleh. Kemudian mendeskripsikan dan menganalisis segala sesuatu yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan dengan bersumber pada data yang ada baik data primer dan data-data sekunder. Adapun langkah-langkah yang dilakukan setelah memperoleh data adalah:

1. Mendeskripsikan Pengelolaan modal kerja

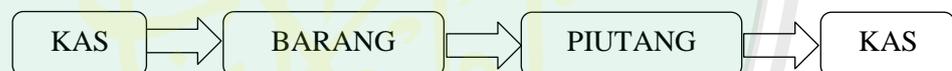
Menurut Sutrisno (2005: 50) untuk menentukan besarnya modal kerja, biasanya digunakan beberapa metode yaitu:

1. Metode Keterikatan Dana

Menentukan besarnya modal kerja dengan metode ini perlu mengetahui dua faktor yang mempengaruhinya yaitu:

a. *Periode terikatnya modal kerja* adalah jangka waktu yang diperlukan mulai kas ditanamkan ke dalam elemen-elemen modal kerja sampai menjadi kas lagi. Semakin lama periode terikatnya modal kerja akan semakin memperbesar jumlah kebutuhan modal kerja, demikian sebaliknya. Pada perusahaan dagang periode terikatnya dana dimulai dari kas dibelikan barang dagang kemudian dijual (misalkan dijual secara kredit) akan menjadi piutang dan setelah piutang terbayar, maka akan menjadi kas lagi.

Periode terikatnya modal kerja pada perusahaan perdagangan bisa digambarkan sebagai berikut:



Sedangkan pada perusahaan industry periode terikatnya modal kerja dimulai dari kas dibelikan bahan baku kemudian diproses menjadi barang jadi yang kemudian dijual akan menjadi kas lagi. Berikut ini adalah gambarannya:



Dari paparan diatas maka, periode terikatnya dana dapat diukur dengan cara berikut:

1. Lamanya bahan baku disimpan xxx
2. Lamanya proses produksi xxx

3. Lamanya barang jadi disimpan	xxx
4. Lamanya piutang tertagih	xxx
Jumlah	xxx

b. Proyeksi kebutuhan kas rata-rata per minggu

Kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang paling likuid (paling lancar), yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban financial perusahaan. Kas yang dibutuhkan perusahaan baik digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari (dalam bentuk modal kerja) maupun pembelian aktiva tetap, memiliki sifat kontinyu (untuk pembelian bahan baku, membayar upah, dan gaji, membayar supplies kantor habis pakai, dll) dan tidak kontinyu. (untuk pembayaran deviden, pajak, angsuran hutang, dsb) (Coepeland, Thomas E & Weston: 1999: 54).

Sedangkan untuk mengukur proyeksi kebutuhan kas rata-rata per produksi sebagai berikut:

1. Pembelian bahan baku = Harga bahan baku x jumlah bahan baku
2. Pembayaran Gaji = Besar gaji x jumlah karyawan

3. Pembayaran Biaya Lainnya = Harga bahan lain yang dibutuhkan x jumlah bahan

2. Metode Perputaran Modal Kerja

Mengestimasi kebutuhan modal kerja dengan metode perputaran modal kerja dapat ditentukan dengan cara menghitung perputaran elemen-elemen pembentuk modal kerja seperti perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

a. Perputaran Kas

Menurut Menuh (dalam Nina dan Ketut Purnawati, 2013) perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya.

Menurut Kasmir (dalam Dewi, 2013) rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya ratio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Apabila ratio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Sebaliknya apabila ratio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam

waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{rata-rata kas}}$$

Sumber: Dewi (2013: 75)

b. Perputaran Persediaan

Menurut Munawir (2004: 77), perputaran peersediaan merupakan ratio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran persediaan ini mengukur beberapa satu tahun (dijual dan diganti). Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

Harahap (2010: 308) menyebutkan ratio perputaran persediaan ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar ratio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Adapun rumus perputaran persediaan adalah:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{rata-rata persediaan}}$$

$$\text{Rata – rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

Sumber: Harahap (2010: 308)

c. Perputaran Piutang

Menurut Rahardjaputra (2009: 204) perputaran piutang digunakan untuk memperkirakan berapa kali dalam satu periode tertentu, jumlah arus kas masuk ke perusahaan yang diperoleh dari piutang dagang, semakin cepat piutang dagang atau tagihan masuk akan semakin baik perusahaan memperoleh keuntungan.

Harahap (2010: 308) menyebutkan ratio perputaran piutang ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar perputaran piutang semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

Kasmir (2008:176) menyebutkan perputaran piutang merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Adapun rumus untuk mencari perputaran piutang adalah:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{rata-rata piutang}}$$

Sumber: Darsono (2004: 59)

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Kampung Krupuk

Kampung krupuk merupakan salah satu kampung yang berada di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Tepatnya terletak di bagian Timur dari Kecamatan. Mulanya desa ini tidak dikenal masyarakat dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Terlebih Desa ini susah untuk dijangkau karena letaknya dari kecamatan dan akses jalanya pun jauh dari jalan raya. Tidak semua penduduk dari Kabupaten Sidoarjo mengetahui Kampung Krupuk ini.

Sebelum dikenal dengan sebutan kampung krupuk, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mayoritas penduduk Desa Kedungrejo bekerja di pabrik yang ada di sekitar Kabupaten Sidoarjo. Dan tidak sedikit pula dari mereka menjadi pengangguran dan hanya mengandalkan panggilan kerja dari pabrik-pabrik sekitar. Dengan berjalannya waktu, lapangan pekerjaan semakin sempit sedangkan kebutuhan semakin banyak. Salah seorang warga berinisiatif untuk memanfaatkan sisa dari makanan pokok yaitu nasi untuk dijadikan cemilan sekaligus pendamping makanan yaitu krupuk.

H.Dollah, salah satu pengrajin menuturkan, bahwa usaha ini dirintis oleh H.Darrim yang memulai usahanya di Tahun 1976, dengan memanfaatkan sisa nasi sebagai bahan pembuatan krupuk puli. Kemudian menjual kerupuk-kerupuk tersebut dengan menitipkan diwarung-warung sekitar Kecamatan

Jabon. Lambat laun usaha yang ditekuninya berbuah manis sehingga dapat terus berkembang. Hal itu mengubah persepsi warga sekitar yang awalnya menganggap sepele bisnis krupuk ini, dan pada akhirnya banyak warga yang mulai mengikuti jejaknya hingga saat ini (Hasil wawancara dengan responden, 5-01-2016, pukul 09.00-selesai).

Setelah berhasil dengan bisnis pembuatan krupuk puli tersebut H. Darrim merasa belum puas dengan hasil yang diperolehnya, kemudian beliau membuat variasi baru yaitu krupuk ikan yang kemudian sangat dikenal dan sangat diminati dipasaran sehingga menjadi produk unggulan di kampung krupuk sampai saat ini.

Karena hampir seluruh penduduknya membuat krupuk maka Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo hingga saat ini lebih dikenal dengan sebutan Kampung Krupuk. Didepan Desa berdiri tegak sebuah apura yang bertuliskan "KAMPUNG KRUPUK Kedung Rejo. Melewati gapura, di sepanjang jalan Desa Kedung Rejo banyak dihiasi dengan krupuk setengah jadi milik warga yang dijemur di depan teras rumah masing-masing.

Tidak hanya satu atau dua jenis krupuk yang berhasil diproduksi warga Desa Kedung Rejo, melainkan berbagai jenis krupuk. Mulai krupuk ikan, krupuk puli, krupuk bawang, krupuk sodok, dan lain sebagainya. Mereka mencoba menjaga cita rasa sejak dulu hingga sekarang, agar pelanggan mereka tetap setia pada krupuk yang mereka produksi.

1. Lokasi

Gambar 4.1
Peta Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo



Kampung krupuk terletak di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo tepatnya terletak di bagian Timur dari Kecamatan yaitu Desa Kedung Rejo. Yang terdiri dari berbagai dusun yaitu dusun Tungguwulung, Bioro, Kedung bahak, Klutuk, Biting, dan Kaliwaru. Dimana jenis krupuk ikan diproduksi di Dusun Tungguwulung dan Dusun Bioro.

2. Perkembangan Pengrajin Krupuk Ikan

Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin banyaknya warga yang memproduksi krupuk tersebut hingga hampir setiap halaman rumah warga dipenuhi dengan jemuran berbagai jenis krupuk, hal ini membuat menarik perhatian pemerintah setempat. Sehingga pemerintah mengupayakan desa tersebut sebagai pemberdayaan sekaligus mencanangkan kampung krupuk tersebut sebagai salah satu potensi lokal yang dimiliki Kabupaten Sidoarjo sekaligus sebagai ikon wisata. Dari usaha tersebut dapat digolongkan sesuai karakteristik UMKM di Indonesia tepatnya berdasarkan Kementerian Koperasi.

Tabel 4.1
Karakteristik UMKM Krupuk Ikan Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS)

Jenis Usaha	Kriteria	Jumlah/ Dusun Tungguwulung	Jumlah/ Dusun Bioro
Mikro	Pekerja < 5 orang termasuk tenaga kerja keluarga	3 Pengrajin: 1. Cap Jempol 2. Harapan 3. Cap Enak	2 Pengrajin: 1. Sumber kencana 2. Berkah
Kecil	Pekerja 5 – 9 orang	2 Pengrajin: 1. Sari Udang 2. Mapan Super	2 Pengrajin: 1. Barokah 2. Sari Rasa
Menengah	Pekerja 20 – 99 orang	2 Pengrajin: 1. Bintang 2. Sinar Jaya	1 Pengrajin: Pesona

Sumber: Diolah Peneliti (2016)

Dari tabel 4.1 diatas, dapat diperoleh bahwa usaha krupuk ikan yang terasuk mikro berjumlah 3 pengrajin di Dusun Tungguwulung. Yang terdiri dari UMKM krupuk ikan cap jempol, krupuk ikan harapan, dan krupuk ikan cap enak. Dimana usaha tersebut didasarkan pada jumlah pekerja <5 orang termasuk tenaga kerja keluarga. Sedangkan di Dusun Bioro berjumlah 2 pengrajin yang terdiri dari UMKM krupuk ikan sumber kencana, dan krupuk ikan berkah. Untuk usaha krupuk ikan yang termasuk usaha kecil berjumlah 2 pengrajin di Dusun Tungguwulung yang terdiri dari UMKM krupuk ikan sari udang, dan krupuk ikan mapan super. Untuk di Dusun Bioro berjumlah 2 pengrajin yang terdiri dari UMKM krupuk ikan barokah, dan krupuk ikan sari rasa. Usaha tersebut didasarkan pada jumlah pekerja yang dimiliki antara 5 – 9 orang. Sedangkan yang termasuk usaha menengah berjumlah 2 pengrajin di Dusun ungguwulung, terdiri dari UMKM krupuk ikan bintang, dan UMKM krupuk ikan sinar jaya.

Dan untuk di Dusun biorop terdapat 1 pengrajin yaitu UMKM krupuk ikan pesona. Usaha tersebut didasarkan pada jumlah pekerja antara 20-99 orang.

Sedangkan untuk krupuk yang diproduksi di UMKM Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo ada berbagai macam jenis krupuk. Tetapi krupuk unggulan yang berada di UMKM Kampung Krupuk adalah krupuk ikan. Karena krupuk ikan dikenal enak, gurih dan rasa ikannya sangat terasa. Ditinjau dari cara pembuatannya, produksi krupuk di sini cukup praktis. Warga hanya mencampur bahan adonan ikan dan tepung yang kemudian di oven dan diiris-iris kemudian dijemur dibawah paparan sinar matahari.

Meskipun ditinjau dari pembuatannya yang cukup praktis, masing-masing dari dua dusun tersebut yaitu Dusun Tungguwulung dan Dusun Bioro memiliki jumlah pengrajin krupuk ikan yang berbeda. Seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Pengrajin Krupuk Ikan

Jumlah	Dusun	Pemasaran
7 pengrajin	Tungguwulung	Toko oleh-oleh Sidoarjo, Tuban, Gresik, Lamongan, Surabaya, Bali, Lombok, dan Mataram.
5 pengrajin	Bioro	Toko oleh-oleh Sidoarjo, Tuban, Gresik, Lamongan, Surabaya, Bali, Lombok, mataram, hingga Arab Saudi.

Sumber: Diolah Peneliti (2016)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dijelaskan bahwa jumlah pengrajin krupuk ikan yang berada di UMKM Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo kecamatan Jabon kabupaten Sidoarjo pada tahun 2016 berjumlah 12 pengrajin. Dimana di Dusun Tungguwulung berjumlah 7 pengrajin, dan di Dusun Bioro berjumlah 5 pengrajin. Dari masing-masing pengrajin memiliki pemasaran yang luas, mulai dari pusat oleh-oleh Sidoarjo, Surabaya, Tuban, Lamongan, Bali, Lombok, hingga ke Negara lain yaitu Arab Saudi. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha krupuk ikan sangat menguntungkan.

3. Proses Produksi

Sebelum proses produksi di jalankan, setiap pengrajin membutuhkan bahan baku guna menghasilkan krupuk ikan. Bahan baku tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Lamanya penyimpanan Bahan Baku Krupuk Ikan

Bahan Baku	Penyimpanan Bahan Baku
Ikan Kuniran	1 hari
Tepung tapioka, Gula, Garam, Telur, dan bumbu rahasia UMKM	6 hari

Sumber: Diolah Peneliti (2016)

Setelah bahan baku pada tabel 4.2 diatas diperoleh, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan proses produksi krupuk ikan yang membutuhkan waktu sangat panjang mulai dari pengeringan ikan, pembuatan adonan, pengukusan, pengirisan hingga penjemuran yang masih memanfaatkan tenaga matahari. Proses tersebut dapat dilihat dibawah ini:

- a. Proses pengeringan ikan
 1. Cuci ikan (kuniran/ kempongan) yang akan digunakan untuk pembuatan krupuk, dan diamkan selama 1-2 hari.
 2. Ambil daging ikan dan giling dengan menggunakan mesin penggiling secara halus.
 3. Timbang daging ikan sesuai dengan jumlah produksi.
 4. Timbang bahan-bahan tambahan seperti tepung tapioka, garam, gula, telur, hingga bumbu lainnya yang diperlukan.

- b. Proses pembuatan adonan

Campurkan daging halus dengan tepung tapioka, garam, gula, dan telur sambil diremas-remas. Kemudian masukkan tepung tapioka

sedikit demi sedikit sambil diaduk hingga adonan rata dan tidak lengket di tangan (bila perlu dapat diberi air) .

c. Pencetakan

1. Pencetakan adonan dapat dilakukan dengan tangan atau mesin
2. Dengan menggunakan tangan adonan dibentuk silinder dengan panjang kurang lebih 50 cm dan diameter 15 cm.
3. Kemudian adonan berbentuk silinder ini di "press" untuk mendapatkan adonan yang lebih padat.
4. Selanjutnya adonan ini dimasukkan ke dalam cetakan yang berbentuk silinder yang terbuat dari aluminium (proses pencetakan membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam).

d. Pengukusan

Pengukusan dilakukan selama 1 – 2 jam sampai adonan matang. Untuk mengetahui adonan tersebut matang dapat dilakukan dengan memasukkan lidi pada adonan tersebut. Bila adonan tidak lengket pada lidi berarti adonan tersebut sudah matang.

e. Pemotongan

Adonan yang sudah matang dibiarkan dingin (simpan selama setengah jam hingga 1 jam) Kemudian dipotong / diiris tipis-tipis (ketebalan 1 – 2 mm) menggunakan mesin pemotongan.

f. Penjemuran

Sebelum dilakukan penjemuran, krupuk yang sudah dipotong ditata secara rapi diatas pencetakan. Dan penjemuran dilakukan selama 1-2 hari sesuai dengan panasnya sinar matahari (cerah).

Dari proses produksi diatas mulai dari proses pengeringan, pembuatan adonan, pencetakan, pengukusan, pemotongan, hingga penjemuran yang dilakukan oleh pengrajin krupuk ikan UMKM Kampung krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo membutuhkan waktu 2 hari.

Sedangkan pada krupuk yang sudah dikemas sebagian (30%) disimpan didalam gudang guna memenuhi pesanan yang mendadak. Biasanya krupuk ikan yang berada di dalam gudang dalam waktu kurang lebih 2 hari. Dan untuk 70% dari krupuk ikan yang dikemas, di jual sesuai pesanan yang dilakukan oleh masing-masing *sales*.

4. Jumlah Produksi

Proses produksi krupuk ikan dilakukan tiga kali dalam seminggu. Tetapi ketika pada musim hujan bahan baku utama yaitu ikan sangat sulit didapat, maka jumlah produksi krupuk ikan menurun yaitu hanya mampu memproduksi satu kali hingga dua kali dalam seminggu. Setiap kali produksi pengrajin krupuk ikan dapat mencapai 1 kwintal hingga 2 kwintal.

Seperti halnya H. Adi salah satu pengrajin Krupuk Ikan di Dusun Tungguwulung mengemukakan, ketika musim kemarau setiap kali ia

memproduksi bisa mencapai 2 kwintal tiga kali dalam seminggu. Tetapi ketika musim hujan, jumlah produksi mencapai 1 kwintal dua kali dalam seminggu. Pengurangan jumlah produksi dilakukan karena ia tidak ingin kualitas yang ada pada krupuk ikannya menurun. Karena pengeringan yang tidak sesuai akan dapat mempengaruhi warna dan pengembangan krupuk ketika digoreng. (Hasil wawancara dengan responden, 23-2-2016, pukul 09.00-selesai).

Dari pemaparan tersebut, diperoleh bahwa kedua dusun yang memproduksi krupuk ikan di Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo memiliki jumlah produksi yang berbeda. Perbedaan tersebut dikarenakan besarnya jumlah modal yang dimiliki para pengrajin krupuk ikan. Jumlah produksi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Jumlah Produksi Krupuk Ikan

Jumlah Produksi/ hari	Dusun Tungguwulung	Dusun Bioro
1 Kwintal	3 pengrajin	2 pengrajin
1,5 Kwintal	2 pengrajin	2 pengrajin
2 Kwintal	2 pengrajin	1 pengrajin

Diolah: Peneliti (2016)

Berdasarkan data tabel 4.3 diatas dapat dijelaskan bahwa di Dusun Tungguwulung terdapat 7 pengrajin krupuk ikan yang terdiri dari 3 pengrajin memproduksi krupuk ikan sebesar 1 kwintal per hari, 2 pengrajin memproduksi krupuk ikan sebesar 1,5 kwintal per hari, dan 2 pengrajin mampu memproduksi hingga mencapai 2 kwintal per hari. Sedangkan di Dusun Bioro terdapat 5 pengrajin yang terdiri dari 2 pengrajin memproduksi 1 kwintal per hari. 2 pengrajin memproduksi krupuk ikan sebesar 1,5

kwintal per hari, dan 1 pengrajin mampu memproduksi hingga mencapai 2 kwintal per hari.

Tetapi jumlah produksi dapat meningkat pada bulan-bulan tertentu. Seperti hari besar islam, bulan ramadhan, dan lain sebagainya. Seperti yang dipaparkan Khoirul salah satu pengrajin krupuk ikan, bahwa setiap memproduksi ia memproduksi antara 1 kwintal setara dengan 100 kilogram. Tetapi ketika memasuki bulan-bulan tertentu, jumlah produksi hingga mencapai 2 kwintal setara dengan 200 kilogram krupuk ikan setiap produksi dan produksi dilakukan tiga kali. Karena pada bulan tersebut permintaan krupuk ikan meningkat (Hasil wawancara dengan responden, 10-02-2016, pukul 09.00-selesai).

5. Proses Penjualan

Krupuk ikan merupakan krupuk unggulan yang berada pada UMKM Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Selain karena jumlah permintaan dan memiliki cita rasa yang khas, krupuk ikan memiliki pangsa pasar yang luas hingga ke luar negeri.

Tabel 4.5
Lokasi Pemasaran Krupuk Ikan

Jumlah	Dusun	Pemasaran
7 pengrajin	Tungguwulung	Toko oleh-oleh Sidoarjo, Tuban, Gresik, Lamongan, Surabaya, Bali, Lombok, dan Mataram.
5 pengrajin	Bioro	Toko oleh-oleh Sidoarjo, Tuban, Gresik, Lamongan, Surabaya, Bali, Lombok, mataram, hingga Arab Saudi.

Data: Diolah Peneliti (2016)

Dari data 4.4 diatas dapat diketahui pemasaran yang dimiliki krupuk ikan sangat luas. Tidak hanya didaerah sekitar Kabupaten Sidoarjo, melainkan hingga ke Negara lain. Hal tersebut tidak luput dari kerja keras para pengrajin dalam mengenalkan produk unggulannya yaitu krupuk ikan kepada konsumen. Pada proses penjualan krupuk ikan sepenuhnya diserahkan kepada *sales*. Dimana sales berperan sebagai perantara untuk memasarkan krupuk ikan kepada pelanggan yang sesuai pada tabel 4.2. Sales bermula memasarkan krupuk ikan dengan berbagai metode pembayaran. Seperti ketika ada pelanggan yang memesan krupuk ikan, sales mengambil krupuk ikan pada pengrajin dengan membayar dimuka 50% dan membayar sisanya 50% setelah krupuk ikan berada di tangan konsumen.

Seerti halnya Ahmad salah satu pengrajin krupuk ikan di Dusun Bioro mengemukakan, bahwa Ia menjual krupuknya dengan membayar dimuka. Jadi, ketika pelanggan atau konsumen membeli krupuknya maka pelanggan tersebut membayar 50% terlebih dahulu dan sisanya 50% ketika krupuk yang dipesan sudah ditangan pelanggan (Hasil wawancara dengan responden, 08-02-2016, pukul 09.00-selesai).

Disini sales bertugas untuk menjual krupuk ikan di konsumen, dan mencari pelanggan sebanyak-banyaknya. Harga krupuk ikan dipatok dengan harga Rp.18.000 dari pengrajin krupuk ikan. Sedangkan sales menjual kepada pelanggannya memiliki harga tersendiri mulai dari Rp.25.000 hingga Rp.28.000. Harga yang diberikan sales kepada pelanggan dilihat dari jarak

jauhnya tempat pelanggan. Dengan cara tersebut sales mendapatkan keuntungan tersendiri.

Tidak hanya harga yang sangat terjangkau menjadikan pelanggan tetap setia pada krupuk ikan pada UMKM Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo, melainkan para pengrajin krupuk ikan menjual krupuk ikannya tanpa label usaha miliknya sendiri. Karena krupuk ikan yang dijual tanpa menggunakan label yang dimiliki pengrajin krupuk ikan akan dijual kembali untuk usaha para pelanggannya dengan label yang dimilikinya. Tentunya hal itu dapat merugikan pengrajin krupuk ikan UMKM Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo, tetapi dilihat dari sisi lain pengrajin ikan dapat dijadikan sebagai pemasok suatu usaha.

6. Karyawan

Pada setiap usaha krupuk ikan yang berada di dua dusun Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo yaitu Dusun Tungguwulung dan Dusun Bioro memiliki jumlah karyawan yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Jumlah Karyawan Krupuk Ikan

Jumlah produksi	Dusun Tungguwulung (Jumlah Karyawan)	Dusun Bioro (Jumlah Karyawan)
1 Kwintal	7	7
1,5 Kwintal	10	10
2 Kwintal	14	14

Data: Diolah Peneliti (2016)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas maka dapat dijelaskan bahwa semakin besar jumlah produksinya, maka semakin banyak jumlah karyawan. Karena untuk mengoptimalkan target jumlah produksi maka jumlah karyawannya yang dibutuhkan sesuai dengan kapasitas suatu usaha, terutama usaha krupuk ikan pada UMKM Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Dari jumlah karyawan tersebut, masing-masing karyawan memiliki tugas yang berbeda diantaranya:

Tabel 4.7
klasifikasi Jumlah karyawan

Jumlah Produksi	Jumlah Karyawan	Tugas	Jam Kerja	Gaji Diterima
1 Kwintal	5 orang	1 orang mengoven	5 jam	Rp.50.000/produksi
		2 dan menjemur	6 jam	Rp.40.000/produksi
		2 orang penataan	borongan	Rp.5.000/cetakan
1,5 Kwintal	9 orang	2 orang mengoven	5 jam	Rp.50.000/produksi
		3 orang menjemur	6 jam	Rp.40.000/produksi
		6 orang penataan	borongan	Rp.5.000/cetakan
2 Kwintal	20 orang	3 orang mengoven	5 jam	Rp.50.000/produksi
		4 orang menjemur	6 jam	Rp.40.000/produksi
		13 orang penataan	borongan	Rp.5.000/cetakan

Sumber: Diolah Peneliti (2016)

Pembuatan adonan pada UMKM krupuk ikan dilakukan oleh pengrajin atau pemilik UMKM Krupuk ikan sendiri. Selain itu karyawan yang diperkerjakan pada usaha krupuk ini rata-rata masih memiliki hubungan keluarga dengan pemilik usaha krupuk ikan. Seperti halnya Manab, salah satu pemilik sekaligus pengrajin krupuk ikan di Dusun Bioro Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo mengungkapkan, bahwa hampir sebagian karyawannya masih memiliki hubungan keluarga dengannya. Ia beralasan dengan memiliki karyawan yang masih memiliki

hubungan keluarga dikarenakan usaha tersebut merupakan usaha turun temurun dan biasanya usaha ini diwariskan kepada anak pertama. Untuk saudara-saudara yang lain dilibatkan sebagai karyawan agar tidak menimbulkan kecemburuan (Hasil wawancara dengan responden, 13-01-2016, pukul 09.00-selesai).

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Karakteristik Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah para pengrajin krupuk ikan di Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Survey* ini dilakukan pada tanggal 20 Desember 2015 – 8 Mei 2016 dengan sampel 2 dusun yaitu Dusun Tungguwulung, dan Dusun Bioro. Adapun gambaran karakteristik obyek penelitian dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

a. Karakteristik Obyek Berdasarkan Jumlah Produksi

Jumlah produksi yang dimaksud disini merupakan salah satu jenis karakteristik yang dijadikan peneliti sebagai obyek penelitian mulai dari jumlah produksi krupuk ikan mencapai 1 kwintal hingga 2 kwintal setiap produksi dan dilakukan dalam jangka waktu 3 kali dalam seminggu. Jumlah produksi krupuk ikan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Jumlah Produksi Krupuk Ikan Dusun Tungguwulung

Jumlah Produksi	Dusun Tungguwulung	Prosentase
1 Kwintal	3 pengrajin	42,86%
1,5 Kwintal	2 pengrajin	28,57%
2 Kwintal	2 pengrajin	28,57%
Total	7 pengrajin	100%

Diolah: Peneliti (2016)

Tabel 4.9
Jumlah Produksi Krupuk Ikan Dusun Bioro

Jumlah Produksi	Dusun Bioro	Prosentase
1 kwintal	2 pengrajin	40%
1,5 kwintal	2 pengrajin	40%
2 kwintal	1 pengrajin	20%
Total	5 pengrajin	100%

Data: Diolah Peneliti (2016)

Berdasarkan data tabel 4.8 dan 4.9 diatas dapat diketahui bahwa dari 7 pengrajin yang berada di Dusun Tungguwulung terdapat 42,86% memproduksi krupuk ikan sebesar 1 kwintal, 28,57% memproduksi krupuk ikan sebesar 1,5 kwintal, dan 28,57% memproduksi krupuk ikan sebesar 2 kwintal. Sedangkan di Dusun Bioro dengan jumlah 5 pengrajin terdapat 40% memproduksi 1 kwintal, 40% memproduksi 1,5 kwintal, dan 20% memproduksi 2 kwintal. Maka dari pebandingan tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas UMKM krupuk ikan Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo termasuk dalam skala sedang.

b. Karakteristik Obyek Berdasarkan Jumlah Karyawan

Karakteristik obyek penelitian yang kedua yaitu berdasarkan jumlah karyawan yang sama. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan krupuk ikan yang berjumlah 5 sebesar 14,71%, sedangkan karyawan krupuk ikan yang berjumlah 9 sebesar 26,47%, dan karyawan yang berjumlah 20 sebesar 58,82%. Karakteristik obyek berdasarkan jumlah karyawan yang sama dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Karakteristik Obyek Berdasarkan Jumlah Karyawan Yang Sama

Jumlah produksi	Dusun Tungguwulung & Bioro (Jumlah Karyawan)	Prosentase
1 Kwintal	5	14,71%
1,5 Kwintal	9	26,47%
2 Kwintal	20	58,82%
Total		100%

Data: Diolah Peneliti (2016)

4.2.2 Deskripsi UMKM Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo

a. Karakteristik UMKM Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Berdasarkan Sumber Modal

Sumber permodalan para pengrajin krupuk di Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo bervariasi. Ada beberapa pengrajin sumber modalnya yang berasal dari kekayaan pribadi, ada pula sumber modalnya 25% dari kekayaan pribadi dan 75% dari pinjaman bank atau lembaga keuangan lainnya. Tetapi sumber modal yang dimiliki pengrajin pada UMKM Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo mayoritas berasal dari

gabungan dari kekayaan pribadi dengan pinjaman bank atau lembaga keuangan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.11
Sumber Modal

Sumber Modal	Jumlah Pengerajin	Prosentase
Kekayaan Pribadi	3	25%
Pinjaman	9	75%
Jumlah	12	100%

Sumber: Diolah Peneliti (2016)

Khusaeri, menuturkan bahwa sumber modal yang didapat sepenuhnya adalah dari kekayaan pribadi. Ia mengumpulkan modal tersebut ketika Ia menjadi penjual krupuk milik salah satu pengrajin di Desa Kedung Rejo dan bekerja di pabrik yang beradadi Kabupaten Sidoarjo. Karena kegigihan dan keuletannya sumber modal yang dikumpulkan selama lima tahun berhasil Ia kumpulkan pada akhirnya Ia dapat memproduksi krupuk sendiri dan usahanya sekarang sudah di turunkan ke anak pertamanya (Hasil wawancara dengan responden, 20-12-2016, pukul 18.30-selesai).

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Jangka Waktu Periode Terikatnya Modal Kerja Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo

Periode terikatnya modal kerja adalah jangka waktu yang diperlukan mulai kas ditanamkan ke dalam elemen-elemen modal kerja sampai menjadi kas lagi. Semakin lama periode terikatnya modal kerja akan semakin memperbesar jumlah kebutuhan modal kerja, demikian

sebaliknya bila periode terikatnya modal kerja semakin kecil kebutuhan modal kerja juga semakin kecil. Periode terikatnya modal kerja pada perusahaan perdagangan biasanya lebih rendah dibanding perusahaan industri. Pada perusahaan dagang periode terikatnya dana dimulai dari kas dibelikan barang dagangan yang kemudian dijual (misalkan dengan kredit) akan menjadi piutang dan setelah piutang terbayar, maka akan menjadi kas lagi.

Begitu pula dengan periode terikatnya modal kerja pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) krupuk ikan di Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo rata-rata pembelian bahan baku ikan dilakukan dalam 1 minggu sekali dan bahan baku tepung dan juga bumbu-bumbu pembuatan krupuk ikan dilakukan dalam 2 minggu sekali. Sedangkan proses produksi dilakukan selama 3 kali dalam seminggu. Waktu yang diperlukan selama proses produksi bahan mentah hingga jadi (dalam pembungkusan) membutuhkan waktu 2 hari. Dan krupuk yang sudah dalam pembungkusan disimpan selama 1 hari sekaligus untuk menunggu sales yang memasarkan dan pemenuhan gudang. Ketika krupuk ikan dijual oleh *sales*, pengrajin menerima 50% pembayaran dimuka dan sisanya 50% akan dibayarkan setelah pesanan berada ditangan konsumen dengan jangka waktu 5 hari sesuai perjanjian. Sehingga hal tersebut dapat dihitung sesuai dengan periode terikatnya modal kerja sebagai berikut:

Periode Terikatnya Modal Kerja pada Krupuk Ikan di Kampung Krupuk
(Dusun Tungguwulung dan Dusun Bioro)

a. Lamanya bahan baku disimpan	6 hari
b. Lamanya proses produksi	2 hari
c. Lamanya barang jadi disimpan	1 hari
d. Lamanya piutang tertagih	<u>3 hari</u>
Jumlah	12 hari

Dari jangka waktu periode terikatnya modal kerja diatas dapat diketahui bahwa proses produksi krupuk ikan di Kampung Krupuk dusun Tungguwulung dan Dusun Bioro Desa Kedung Rejo mulai dari kas kemudian digunakan untuk pembelian bahan baku dalam proses produksi hingga barang jadi kemudian dijual dan kembali menjadi kas membutuhkan waktu 12 hari.

4.3.2 Proyeksi Kebutuhan Kas Rata-rata Per Produksi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo

Proyeksi kebutuhan kas rata-rata per produksi merupakan pengeluaran kas rata-rata setiap produksi untuk keperluan pembelian bahan baku, bahan penolong, pembayaran upah, pembayaran biaya pemasaran, dan pembayaran-pembayaran lainnya. Hal tersebut juga dibutuhkan dalam proses produksi UMKM krupuk ikan di Kampung krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon yaitu pada Dusun

Tungguwulung dan Dusun Bioro. Untuk mengetahui proyeksi kebutuhan kas rata-rata per produksi pada pengrajin UMKM krupuk ikan Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.12
Harga Bahan Baku Krupuk Ikan

Jumlah Produksi	Bahan Baku	Jumlah Bahan Baku	Harga Bahan Baku/ kg
1 Kwintal	Ikan Kuniran	4 kg	Rp. 30.000
	Tepung Tapioka	11 kg	Rp. 9.500
	Gula	7 kg	Rp.14.000
	Garam	2 kg	Rp.2.000
	Telur	6 kg	Rp.18.500
	Bumbu rahasia	1 paket	Rp.12.000
1,5 Kwintal	Ikan Kuniran	5kg	Rp. 30.000
	Tepung Tapioka	14 kg	Rp. 9.500
	Gula	9 kg	Rp.14.000
	Garam	2,5 kg	Rp.2.000
	Telur	8 kg	Rp.18.500
	Bumbu Rahasia	1,5 paket	Rp.14.000
2 Kwintal	Ikan Kuniran	8 kg	Rp. 30.000
	Tepung Tapioka	22 kg	Rp. 9.500
	Gula	14 kg	Rp.14.000
	Garam	3 kg	Rp.2.000
	Telur	12 kg	Rp.18.500
	Bumbu Rahasia	2 paket	Rp.17.000

Sumber: Diolah Peneliti (2016)

Tabel 4.13
Biaya lain-lain yang dikeluarkan

Jumlah Produksi	Bahan Baku/produksi	Jumlah Bahan Baku	Harga/produksi
1 Kwintal	Solar	2 liter	Rp.5.150/liter
	Kemasan	9 bungkus	Rp.15.000/bungkus
	Listrik		Rp.4.000/produksi
1,5 Kwintal	Solar	3 liter	Rp. 5.150/liter
	Kemasan	13 bungkus	Rp.15.000/bungkus
	Listrik		Rp.6.000/produksi

2 Kwintal	Solar	4 liter	Rp. 5.150/liter
	Kemasan	17 bungkus	Rp.15.000/bungkus
	Listrik		Rp.7.000/produksi

Sumber: Diolah Peneliti (2016)

Berdasarkan tabel 4.7, 4.12 dan 4.13 maka dapat dihitung kebutuhan kas masing-masing produksi krupuk ikan sebagai berikut:

a. Pembelian bahan baku (untuk 1 kwintal):

Ikan kuniran	= 4 kg x Rp.30.000	= Rp.120.000/produksi
Tepung tapioka	= 11 kg x Rp.9.500	= Rp.104.500/produksi
Gula	= 7 kg x Rp.14.000	= Rp.98.000/produksi
Garam	= 2 kg x Rp.2.000	= Rp.4.000/produksi
Telur	= 6 kg x Rp.18.500	= Rp.111.000/produksi
Bumbu rahasia	= 1 kg x Rp.12.000	= Rp.12.000/produksi
Total		<u>= Rp.449.500./produksi</u>

b. Pembayaran Gaji:

Tugas untuk mengoven dan	= 1 orang x Rp.50.000
Memotong krupuk ikan	= Rp.50.000/produksi
Tugas untuk mejemur dan	= 2 orang x Rp.40.000
pembungkusan krupuk ikan	= Rp.80.000/produksi
Tugas untuk penataan	= 2 orang x Rp.5.000 x 12/cetakan
irisian krupuk ikan di cetakan	= Rp. 120.000/produksi
Total	<u>= Rp.250.000/produksi</u>

c. Pembayaran Biaya Lainnya:

Solar	= 2 liter x Rp.5.015	= Rp.10.030/produksi
Kemasan	= 9 bungkus x Rp.15.000/bungkus	= Rp.135.000/produksi
Listrik		= Rp.4.000/produksi
Total		<u>= Rp.149.030/produksi</u>

Jadi, kebutuhan kas rata-rata per produksi krupuk ikan pada UMKM Kampung Krupuk Dusun Tungguwulung dan Dusun Bioro Desa Kedung Rejo dengan jumlah produksi sebesar 1 kwintal adalah:

Pembelian bahan baku	= Rp.449.500/produksi
Pembayaran gaji	= Rp.250.000/produksi
Pembayaran biaya lainnya	= Rp.149.030/produksi
Total	<u>= Rp.848.530/produksi</u>

Dengan demikian jumlah modal kerja yang dibutuhkan dalam memproduksi UMKM krupuk ikan Dusun Tungguwulung dan Dusun Bioro Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo adalah:

$$\begin{aligned} & \text{Periode terikatnya modal kerja x kebutuhan kas rata-rata per produksi} \\ & = 12 \text{ hari x Rp. 848.530} = \text{Rp.2.487.860} \end{aligned}$$

a. Pembelian bahan baku (untuk 1,5 kwintal):

Ikan kuniran	= 5 kg x Rp.30.000 = Rp.150.000/produksi
Tepung tapioka	= 14 kg x Rp.9.500 = Rp.133.000/produksi
Gula	= 9 kg x Rp.14.000 = Rp.126.000/produksi
Garam	= 2,5 kg x Rp.2.000 = Rp.5.000/produksi

Telur	= 8 kg x Rp.18.500 = Rp.148.000/produksi
Bumbu rahasia	= 1 kg x Rp.14.000 = Rp.14.000/produksi
Total	<u>= Rp.583.000 /produksi</u>

b. Pembayaran Gaji

Tugas untuk mengoven dan memotong krupuk ikan	= 2 orang x Rp.50.000 = Rp.100.000/produksi
Tugas untuk mejemur dan pembungkusan krupuk ikan	= 3 orang x Rp.40.000 = Rp.80.000/produksi
Tugas untuk penataan	= 6 orang x Rp.5.000 x 18 cetakan
Irisan krupuk ikan di cetakan	= Rp. 540.000/produksi
Total	<u>= Rp.720.000/produksi</u>

c. Pembayaran Biaya Lainnya:

Solar	= 3 liter x Rp.5.015 = Rp.15.045/produksi
Kemasan	= 13 bungkus x Rp.15.000/bungkus = Rp.195.000/produksi
Listrik	= Rp.6.000/produksi
Total	<u>= Rp.216.045/produksi</u>

Jadi, kebutuhan kas rata-rata per produksi pada UMKM

Kampung Krupuk Dusun tungguwulung dan Dusun Bioro Desa Kedung Rejo dengan jumlah produksi sebesar 1,5 kwintal adalah:

Pembelian bahan baku	= Rp.583.000 /produksi
Pembayaran gaji	= Rp.720.000/produksi
Pembayaran biaya lainnya	<u>= Rp.216.045/produksi</u>

Total = Rp.1.519.045/produksi

Dengan demikian jumlah modal kerja yang dibutuhkan dalam memproduksi UMKM krupuk ikan Dusun Tungguwulung dan Dusun Bioro Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo adalah:

Periode terikatnya modal kerja x kebutuhan kas rata-rata per produksi

= 12 hari x Rp. 1.519.045 = Rp.3.895.540.

a. Pembelian bahan baku (untuk 2 kwintal):

Ikan kuniran	= 8 kg x Rp.30.000	= Rp.240.000/hari
Tepung tapioka	= 22 kg x Rp.9.500	= Rp.209.000/produksi
Gula	= 14 kg x Rp.14.000	= Rp.196.000/produksi
Garam	= 3 kg x Rp.2.000	= Rp.6.000/produksi
Telur	= 12 kg x Rp.18.500	= Rp.222.000/produksi
Bumbu rahasia	= 1 kg x Rp.17.000	= Rp.17.000/produksi
Total		<u>= Rp.907.000/produksi</u>

b. Pembayaran Gaji

Tugas untuk mengoven dan memotong krupuk ikan	= 3 orang x Rp.50.000	= Rp.150.000/produksi
Tugas untuk mejemur dan pembungkusan krupuk ikan	= 3 orang x Rp.40.000/produksi	= Rp.1.200.000/produksi
Tugas untuk penataan irisan krupuk ikan di cetakan	= 14 orang x Rp.5.000 x 15 cetakan	<u>= Rp. 1.050.000/produksi</u>

Total = Rp.2.400.000/produksi

c. Pembayaran Biaya Lainnya:

Solar = 4 liter x Rp.5.015 = Rp.20.060/produksi

Kemasan = 17 bungkus x Rp.15.000/bungkus = Rp.255.000/produksi

Listrik = Rp.7.000/produksi

Total = Rp.282.060/produksi

Jadi, kebutuhan kas rata-rata per produksi pada UMKM Kampung Krupuk Dusun tungguwulung dan Dusun Bioro Desa Kedung Rejo dengan jumlah produksi sebesar 2 kwintal adalah:

Pembelian bahan baku = Rp.907.000/produksi

Pembayaran gaji = Rp.2.400.000/produksi

Pembayaran biaya lainnya = Rp.282.060/produksi

Total = Rp.3.589.060/produksi

Dengan demikian jumlah modal kerja yang dibutuhkan dalam memproduksi UMKM krupuk ikan Dusun Tungguwulung dan Dusun Bioro Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo adalah:

Periode terikatnya modal kerja x kebutuhan kas rata-rata per produksi

= 12 hari x Rp.3.589.060 =Rp.6.691.720.

4.3.3 Perputaran Modal Kerja Krupuk Ikan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo

Modal kerja sangat penting bagi perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki kecukupan modal kerja akan sulit untuk menjalankan kegiatannya, atau akan macet operasinya. Tanpa modal kerja yang cukup, suatu perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Jika hal itu terjadi, perusahaan tersebut akan ditinggalkan pelanggannya, dan mengalami kerugian. Khususnya bagi perusahaan kecil, manajemen modal kerja sangat penting karena mereka sulit memperoleh sumber pembiayaan dari pasar modal dan pasar uang. Ia harus membiayai kegiatan bisnis dari modal sendiri karena belum memperoleh kepercayaan dari pihak lain atau sulitnya masuk ke pasar modal.

Maka dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada perputaran modal kerja krupuk ikan UMKM Kampung krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon dapat dihitung sebagai berikut:

a. Rata-rata Kas/produksi

Kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang paling likuid (paling lancar), yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban financial perusahaan. Kas yang dibutuhkan perusahaan baik digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari (dalam bentuk modal kerja) maupun pembelian aktiva tetap, memiliki sifat kontinyu (untuk pembelian bahan baku,

membayar upah, dan gaji, membayar supplier kantor habis pakai, dll) dan tidak kontinyu. (untuk pembayaran deviden, pajak, angsuran hutang, dsb) (Coepeland, Thomas E & Weston: 1999: 54). Maka dari itu, rata-rata kas disini diperoleh dari perhitungan kebutuhan kas pada masing-masing jumlah produksi krupuk ikan UMKM Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo per produksi.

b. Rata-rata Persediaan/produksi

Pada rata-rata persediaan diperoleh dari pembelian bahan baku yang dibutuhkan pada pengrajin krupuk ikan dengan komposisi yang berbeda sesuai dengan jumlah produksi setiap kali produksi.

c. Penjualan/produksi

Penjualan pada pengrajin krupuk ikan UMKM Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo diperoleh dari hasil penjualan per produksi. Oleh karena itu penjualan tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

a. Jumlah produksi 1 kwintal

$$\text{Penjualan} = \text{Rp.18.000/kg} \times 100 \text{ kg} = \text{Rp.1.800.000/produksi}$$

b. Jumlah produksi 1,5 kwintal

$$\text{Penjualan} = \text{Rp.18.000/kg} \times 150 \text{ kg} = \text{Rp.2.700.000/produksi}$$

c. Jumlah produksi 2 kwintal

$$\text{Penjualan} = \text{Rp.18.000/kg} \times 200 \text{ kg} = \text{Rp.3.600.000/produksi}$$

d. Rata-rata Piutang/produksi

Rata-rata piutang diperoleh dari proses penjualan. Dimana hampir seluruh dari pengrajin krupuk ikan menggunakan metode pembayaran dimuka 50% dan sisanya 50% setelah barang dikirim ke pelanggan.

Berdasarkan penjelasan dari ketiga rasio keuangan diatas yaitu rata-rata kas, rata-rata persediaan, rata-rata piutang, dan penjualan maka dapat dihitung sesuai tabel dibawah ini:

Tabel 4.14
Rata-rata Kas, Rata-rata Persediaan, Rata-rata Piutang dan Penjualan Krupuk Ikan Per produksi

Jumlah produksi	Rata-rata Kas/ produksi	Rata-rata Persediaan/ produksi	Rata-rata Piutang/ produksi	Penjualan
1 kw	Rp. 848.530	Rp.449.500	Rp.900.000	Rp.1.800.000
1,5 kw	Rp. 1.429.045	Rp.583.000	Rp.1.350.000	Rp.2.700.000
2 kw	Rp.3.589.060	Rp.907.000	Rp.1.800.000	Rp.3.600.000

Sumber: Diolah Peneliti (2016)

1. Jumlah produksi 1 kwintal

a. Rasio Perputaran Kas = Rp.1.800.000

Rp. 848.530
= 2 kali

b. Rasio Perputaran Persediaan = Rp.1.800.000

Rp.449.500
= 4 kali

c. Rasio Perputaran Piutang = Rp.1.800.000

Rp. 900.000
= 2 kali

2. Jumlah produksi 1,5 kwintal

a. Rasio Perputaran Kas = Rp.2.700.000

Rp.1.429.045
= 2 kali

b. Rasio Perputaran Persediaan = Rp.2.700.000

Rp.583.000
= 5 kali

$$\begin{aligned}
 \text{c. Rasio Perputaran Piutang} &= \text{Rp.2.700.000} \\
 &\hline
 &\text{Rp.1.350.000} \\
 &= 2 \text{ kali}
 \end{aligned}$$

3. Jumlah produksi 2 kwintal

$$\begin{aligned}
 \text{a. Rasio Perputaran Kas} &= \text{Rp.3.600.000} \\
 &\hline
 &\text{Rp. 3.589.060} \\
 &= 1 \text{ kali}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. Rasio Perputaran Persediaan} &= \text{Rp.3.600.000} \\
 &\hline
 &\text{Rp.907.000} \\
 &= 4 \text{ kali}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. Rasio Perputaran Piutang} &= \text{Rp.3.600.000} \\
 &\hline
 &\text{Rp.1.800.000} \\
 &= 2 \text{ kali}
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan ketiga rasio diatas, dapat dijelaskan perhitungan jangka waktu periode terikatanya modal kerja, proyeksi perhitungan kebutuhan kas rata-rata per produksi, dan perputaran modal kerja krupuk ikan UMKM Kampung krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon dengan melihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.15
Hasil terikatnya modal kerja, Kebutuhan Modal Kerja per produksi, dan perputaran modal kerja UMKM Krupuk ikan

Jumlah Produksi	Terikatnya Modal Kerja	Kebutuhan Modal Kerja Per produksi	Perputaran Modal kerja
1 kwintal	12 hari	Rp.2.487.860	8 kali
1,5 kwintal	12 hari	Rp.3.895.540	9 kali
2 kwintal	12 hari	Rp.6.691.720	7 kali

Sumber: Diolah peneliti (2016)

Dari hasil tabel diatas diperoleh bahwa penggunaan modal kerja yang dilakukan UMKM krupuk ikan yaitu untuk keperluan produksi. Dari keperluan produksi tersebut maka diperoleh terikatnya modal kerja, kebutuhan modal kerja per hari, dan perputaran modal kerja.

Untuk keperluan produksi krupuk ikan sebesar 1 kwintal, 1,5 kwintal, hingga 2 kwintal jangka waktu yang diperlukan mulai dari kas ditanamkan ke dalam elemen-elemen modal kerja sampai menjadi kas lagi membutuhkan waktu 12 hari. Karena pada UMKM krupuk ikan dalam pembelian dan penyimpanan bahan baku dilakukan sama. Sehingga antara pengrajin krupuk ikan yang satu dengan yang lainnya dalam terikatnya modal kerjanya sama.

Untuk kebutuhan modal kerja krupuk ikan sebesar 1 kwintal, jumlah modal kerja yang dibutuhkan UMKM krupuk ikan baik digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari (seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji karyawan, dan lain sebagainya) sebesar Rp.2.487.860. Sedangkan untuk keperluan produksi krupuk ikan

sebesar 1,5 kwintal, kas yang dibutuhkan UMKM krupuk ikan sebesar Rp.3.895.540. Dan untuk keperluan produksi krupuk ikan sebesar 2 kwintal, kas yang dibutuhkan UMKM krupuk ikan sebesar Rp.6.691.720.

Hal tersebut menunjukkan bahwa UMKM krupuk ikan di Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo tidak efektif dan efisien. Karena perputaran modal kerjanya tidak stabil. Sedangkan pada jumlah produksi yang lebih besar yaitu 2 kwintal berputar 7 kali. Untuk jumlah produksi 1,5 kwintal berputar 9 kali. Dan yang berproduksi 1 kwintal berputar 8 kali. Sedangkan didalam teori untuk mengukur tingkat efisien suatu usaha tersebut yaitu semakin cepat masa perputaran modal kerja semakin efisien penggunaan modal kerja.

Dalam islam segala sesuatunya telah diatur dalam Al Qur'an termasuk pengelolaan modal kerja. Didalam pengelolaan modal kerja berhubungan dengan harta. Sedangkan harta merupakan hak setiap muslim. Namun hak tersebut juga harus diimbangi dengan kewajiban kita sebagai umat Islam dalam menjaga harta yang dititipkan Allah SWT kepada kita. Salah satu cara dalam menjaga harta adalah dengan mempergunakan dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan firman Allah surat At-Taubah ayat 34:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَجْبَارِ وَالرُّهْبَانِ
 لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ
 اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

nya : “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, maka beritahukannlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.”

Ancaman untuk menimbun uang disebabkan karena uang atau harta telah dijadikan Allah untuk sarana kehidupan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dan menyimpannya tanpa perputaran, demikian penimbunan kebutuhannya tidak sejalan dengan tujuan tersebut Bagi pemilik uang yang tidak atau kurang mampu mengelola uangnya, para ulama mengembangkan cara-cara yang direstui oleh al-Quran dan sunnah Nabi, antara lain melalui apa yang dinamakan dengan murabahah, mudlarabah atau musyarakah. Murabahah adalah pembelian barang menurut rincian yang ditetapkan oleh penghutang, dengan keuntungan dan waktu pembayaran yang disepakati. Mudlarabah adalah bergabungnya tenaga kerja dengan pemilik modal sebagai mitra usaha dan keuntungan yang dibagi sesuai rasio yang disepakati. Musyarakah adalah memadukan modal untuk bersama-sama memutarinya, dengan

kesepakatan tentang rasio laba yang akan diterima. Cara-cara ini akan mendorong setiap pemilik modal untuk tidak membiarkan modalnya tersimpan tanpa perputaran.

Dari konteks ini, Imam Ghazali menegaskan bahwa larangan menimbun uang sebagaimana disebutkan dalam surah al-Taubah 34 tidak hanya karena mereka tidak membayarkan zakat (seperti pemahaman ahli tafsir umumnya). Namun makna yakni zunjuga berarti memenjarakan fungsi uang, yang mana hal ini sama saja dengan menimbun uang. Penimbunan dan pemenjaraan fungsi uang dilarang karena uang dalam Islam adalah public good yang berfungsi sebagai darah dalam perekonomian, tanpa adanya uang perekonomian akan lesu. Larangan menimbun dan memenjarakan fungsi uang juga terkait dengan konsep distribusi harta. Allah swt. telah memerintahkan kita agar supaya harta di dunia ini tidak hanya berputar di kalangan orang-orang kaya saja.

Dalam hadis juga disebutkan tentang modal kerja sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَلذَّهْبُ بِالذَّهَبِ وَزَنًا بِوَزْنٍ مِثْلًا بِمِثْلِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَزَنًا بِوَزْنٍ مِثْلًا بِمِثْلِ، فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَهُوَ رَبًّا)

“Dari Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “(Diperbolehkan menjual emas dengan emas yang sama timbangannya dan sama sebanding, dan

perak dengan perak yang sama timbangannya dan sama sebanding. Barang siapa menambah atau meminta tambahan maka itu riba.”

Hadits di atas menjelaskan, bahwa dalam islam modal tidak boleh menghasilkan dari dirinya sendiri, tetapi harus dengan usaha manusia. Ini salah satu sebab mengapa membungakan uang dalam bentuk riba dan perjudian dilarang oleh Al-Qur'an. Salah satu hikmah pelanggaran riba, serta pengenaan zakat 2,5% terhadap uang (walau tidak diperdagangkan) adalah untuk mendorong aktifitas ekonomi, perputaran dana sekaligus mengurangi spekulasi dan penimbunan (Munir, 2007: 63).

Secara fisik terdapat dua jenis modal yaitu fixed capital dan circulating capital. Fixed capital seperti gedung-gedung, mesin-mesin atau pabrik-pabrik, yaitu benda-benda yang ketika manfaatnya dinikmati tidak berkurang eksistensi substansinya. Adapun circulating capital seperti: bahan baku dan uang ketika manfaatnya dinikmati, substansinya juga hilang.

Perbedaan keduanya dalam syariah dapat kita lihat sebagai berikut. Modal tetap pada umumnya dapat disewakan, tetapi tidak dapat dipinjamkan (qardh). Sedangkan modal sirkulasi yang bersifat konsumtif bisa dipinjamkan (qardh) tetapi tidak dapat disewakan. Hal itu karena ijarah dalam Islam hanya dapat dilakukan pada benda-benda yang memiliki karakteristik, substansinya dapat dinikmati secara terpisah atau sekaligus. Ketika sebuah barang disewakan, maka manfaat barang

tersebut dipisahkan dari yang empunya. Ia kini dinikmati oleh penyewa, namun status kepemilikannya tetap pada si empunya. Ketika masa sewa berakhir, barang itu dikembalikan kepada si empunya dalam keadaan seperti sedia kala.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo mengenai “Pengelolaan Modal Kerja” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jangka waktu periode terikatnya modal kerja untuk keperluan produksi krupuk ikan sebesar 1 kwintal, 1,5 kwintal, hingga 2 kwintal yang diperlukan mulai dari kas ditanamkan ke dalam elemen-elemen modal kerja sampai menjadi kas lagi membutuhkan waktu 12 hari.
2. Kebutuhan kas rata-rata per minggu pengrajin krupuk ikan UMKM Kampung krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo untuk keperluan produksi krupuk ikan sebesar 1 kwintal, kas yang dibutuhkan UMKM krupuk ikan baik digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari (seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji karyawan, dan lain sebagainya) sebesar Rp.2.487.860. Sedangkan untuk keperluan produksi krupuk ikan sebesar 1,5 kwintal, kas yang dibutuhkan UMKM krupuk ikan sebesar Rp.3.895.540, dan untuk keperluan produksi krupuk ikan sebesar 2 kwintal, kas yang dibutuhkan UMKM krupuk ikan sebesar Rp.6.691.720.
3. Perputaran modal kerja pengrajin krupuk ikan UMKM Kampung Krupuk Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo untuk jumlah

produksi 1 kwintal berputar 8 kali, 1,5 kwintal berputar 9 kali, dan 2 kwintal berputar selama 7 kali. Hal ini menunjukkan UMKM krupuk ikan kurang efisien dan efektif dalam perputaran modal kerjanya.

5.2 Saran

Dengan melihat hasil penelitian bab IV , maka penulis memberikan saran yang mungkin akan berguna baik untuk para pelaku usaha krupuk ikan, peneliti dimasa yang akan akan datang maupun pihak-pihak lain. Sara-sara tersebut sebagai berikut:

1. Dalam hal pengelolaan modal kerja, sebaiknya para pengrajin krupuk ikan memahami dan dapat menghitung pengelolaan modal kerjanya. Disamping itu, pengrajin harus memperhatikan sumber dana guna memenuhi modal kerja tersebut. Sehingga dari hal tersebut, dapat meningkatkan efisiensi dan efektif dalam penggunaan modal kerja.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat membuat laporan keuangan agar perputaran modal kerja pada UMKM Kampung krupuk dapat diketahui.
3. Bagi pengrajin, sebaiknya lebih berhati-hati dan cermat dalam pengelolaan modal kerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. Indonesia
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. Provinsi Jawa Timur
- Badudu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Baridwan, Zaki. 2000. *Intermedite Accounting*. Yogyakarta: BPFE
- Brigham, Eugene F, dan Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan 2*. Jakarta: Erlangga
- Budita, Susana. 2014. *Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Usaha Kecil Menengah Pada Industri Kerajinan Rotan (Kasus Pada UKM Mitra Furniture Rumbai Pekanbaru)*. Jom FISIP
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kulitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bobo, Julius, (2003). *Transformasi Ekonomi Rakyat*. Cidesindo, Jakarta.
- Darsono dan Ashari. 2004. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: ANDI.
- Dewi, Komalia. 2013. *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Akuntansi*. Bandung: Bumi Aksara.
- Djumhana Muhammad, (1994). *Hukum Ekonomi Sosial Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Fristian, Silvia Candra. 2014. *Analisis Karakteristik dan Identifikasi Kendala Yang Dihadapi UMKM di Kota Malang (Studi Kasus pada Sentra Industri Tempe Sanan)*. Ilmu Ekonomi.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Cetakan 1. Jakrta: Bumi Aksara.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indriantoro, N., Supomo, B. (1998). *Metodologi Peneltian Bisnis (Untuk Akuntansi dan Bisnis)*. Yogyakarta: BPFE.

- Kasmir. 2007. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Krisnamurti, Bayu, (2003). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah: Ekonomi Rakyat dengan Cara Berekonomi Sendiri*. Pusat Studi Pembangunan, IPB, Bogor.
- Lexy, J Moloeng. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Ma'arif M. Syamsul, Hendri Tanjung. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Marihot Manullang, Dearlina Sinaga. (2005). *Pengantar Manajemen Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: EKONISIA, 2005.
- Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Munir, Misbahul. 2007. *Ajaran-Ajaran Ekonomi Rasulullah*. Malang: UIN-Malang PRESS.
- Muslich, Mohamad. 1997. *Manajemen Keuangan Modern Analisis, Perencanaan, Dan Kebijaksanaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nawawi. Hadari. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Liberty.
- Rahmawati. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Pada Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus Pada UKM Pengrajin Hadycraft Tas dan Tenun Tikar di Kabupaten Lamongan)*. Ekonomi.
- Rahardjaputra, Hendra.S. 2009. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riningsih. 2005. *Pengaruh Modal Kerja dan Satuan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pada Industri Kecil Pengrajin Genting di Desa Karangasem Wirosari Kabupaten Grobogan*. Ekonomi.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: Yayasan badan Gajah Mada.

- Rifa'I, Bachtiar. 2013. *Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo*. Kebijakan dan Manajemen Publik.
- Raja, Oskar, Ferdy jalu, Dkk. 2010. *Kiat Sukses Mendirikan & Mengelola UMKM*. Jakarta: Elpress.
- Riyanto, Bambang. 1995. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sedarmayanti & Hidayat, Syarifuddin. 2002. *Metodologi Penelitian*. Mandar Maju: Bandung.
- Sugiono. 2015. *Analisis Penyediaan Dan Penggunaan Modal Kerja UMKM (Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah) Dalam Meningkatkan Laba Usaha Pada KUB (Kelompok Usaha Bersama) Alam Lestari Depok*. Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta
- Sukoco, Abu Rizal Faturrohman, Endang, dkk. 2015. *Pengelolaan Modal Kerja Usaha Mikro Untuk Memperoleh Profitabilitas (Studi Pada UD. Warna Jaya Periode 2011-2013)*. Administrasi Bisnis.
- Supriyono. 2012. *Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan*. Yogyakarta: BPFE.
- Tohar. 2000. *Manajemen Modal Kerja*. Bandung: CV Ramadja Karya.
- Tambunan, Tulus, (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia; Beberapa Isu Penting*. Salemba Empat, Jakarta.
- Weston, Fred and Copeland, Thomas E. 1992. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Penerbit Binarupsa Aksara, Jakarta Barat.
- Wild, John.J, Subramanyam, Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 1. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.

www.Kompasian.com

www.Bapeda2013.com

Lampiran 1

BUKTI KONSULTASI

Nama : Leni Tri Wulandari

NIM/Jurusan : 12510177 / Manajemen

Pembimbing : Dr. Indah Yuliana, SE.,MM

Judul Skripsi : “Pengelolaan Modal Kerja Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah pada UMKM Kampung Krupuk Ikan Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo”

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	12 November 2015	Pengajuan judul	1.
2.	24 November 2015	Obyek Penelitian	2.
3.	18 Desember 2015	Latar Belakang	3.
4.	25 anuari 2016	Bab I, II, III	4.
5.	4 februari 2016	Bab IV	5.
6.	11 Mei 2016	Revisi Bab IV	6.
7.	8 juni 2016	Revisi Bab I, II,III,IV	7.
8.	9 Juni 2016	Revisi Bab I, II,III,IV, V	8.
9.	20 Juni 2016	Acc Keseluruhan	9

Malang, 20 Juni 2016

Mengetahui :
Ketua Jurusan Manajemen,

Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei
NIP 19750707 200501 1 005

Lampiran 2

BIODATA PENELITI

A. Data Pribadi

1. Nama : Leni Tri Wulandari
2. Tempat & tanggal Lahir : Sidoarjo, 04 Juni 1993
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat Asal : Desa Dukuhsari, Sidoarjo
5. Telepon & Hp : 085649784536
6. E-mail : Leniwulandari96@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN Dukuhsari II tahun 2000-2006
2. SMP NEGERI 1 JABON tahun 2007-2009
3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) BANGIL tahun 2010-2012

C. Riwayat Pendidikan Non Formal (Seminar Kursus dan Pelatihan)

1. Pelatihan Pasar Modal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014.
2. Praktik Kerja Lapangan Integratif PKLI di PT. Matahari Sakti Beji Pasuruan tahun 2015.
3. Pelatihan spss Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015.
4. Pelatihan Ms.Excel Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015.
5. Seminar Enterpreneur Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015.
6. Pelatihan Seminar Integratif Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016.

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota KOPMA Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014.
2. Anggota Ikatan Mahasiswa MAN Bangil Tahun 2012.

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Malang, 20 Juni 2016

(Leni Tri Wulandari)



Lampiran 3

**FOTO-FOTO PROSES SEDERHANA PEMBUATAN KRUPUK IKAN
UMKM KAMPUNG KRUPUK DESA KEDUNG REJO KECAMATAN
JABON KABUPATEN SIDOARJO**



Tahap 1 : Proses Pembuatan Adonan Krupuk Ikan



silinder

T
tahap
2:
Penc
etaka
n
Krup
uk
Ikan
diben
tuk
seper
ti



Tahap 3: Pengukusan krupuk ikan



Tahap 4: krupuk ikan siap dipotong sesuai ukuran



Tahap 5: Penjemuran krupuk ikan



Tahap 6: Pengemasan Krupuk Ikan